

**TRADISI GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI ‘ARAFAH DI PONDOK
PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP**

(Studi Living Qur’an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh

Azka Muhammad
NIM.1804026181

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Muhammad

NIM : 1804026181

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Judul skripsi : **Tradisi Gerakan Seribu Qulhu Pada Hari 'Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap (Studi Living Qur'an)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis



Azka Muhammad
NIM.1804026181

**TRADISI GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI ‘ARAFAH DI PONDOK
PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP
(Studi Living Qur’an)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh

Azka Muhammad
NIM.1804026181

Semarang, 09 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing



Sukendar, MA. Ph.D
NIP.197408091998031004

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Azka Muhammad

NIM : 1804026181

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Gerakan Seribu Qulhu Pada Hari 'Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 09 Desember 2021

Pembimbing



Sukendar, MA, Ph.D
NIP.197408091998031004

PENGESAHAN

Skripsi saudara Azka Muhammad dengan NIM 1804026181 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

27 Desember 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S 1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mundhir'.

Mundhir. M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sukendar'.

Sukendar, MA.Ph.D

NIP. 197408091998031004

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Ahmad Musyafiq'.

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP. 197207091999031002

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulin Ni'am Masrufi'.

Ulin Ni'am Masrufi. Lc. MA

NIP. 197705022009011020

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Achmad Azis Abidin'.

Achmad Azis Abidin. M.Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTTO

حَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَحَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: Sebaik-baiknya do'a adalah do'a pada Hari 'Arafah dan sebaik-baiknya ucapan saya (Nabi Muhammad) dan ucapan nabi-nabi terdahulu adalah *Lā ilāha illa Allāhu waḥdahu lā syarīkalahū lahu al-Mulk wa lahu al-Hamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr*. (HR. Tirmidzi).¹

¹Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Halbi, 1975), v.5 h.672, Maktabah Syamilah. Apk.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qof	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. *Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap*

ربنا	ditulis	<i>rabbānā</i>
نجينا	ditulis	<i>najjainā</i>
الحق	ditulis	<i>al-ḥaqq</i>
نعم	ditulis	<i>nu'ima</i>
عدو	ditulis	<i>'aduwwun</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliyā'*

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), ditulis t.

زكاة الفطر ditulis *Zakātul fiṭri*

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

<i>fathah+alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>kasrah+ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
<i>ḍammah+wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah+ ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن ditulis *al-Qur`ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Tradisi Gerakan Seribu Qulhu Pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap (Studi Living Qur’an). Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Dengan demikian penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua penulis Drs. Imam Mudaris yang telah meninggal pada Jum’at 19 November 2021 dan Mujiatun, S.Ag yang juga telah meninggal pada Senin 5 Oktober 2020.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab terhadap internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Mundzir, M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Bapak Sukendar, MA. Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan koreksi dan saran dengan baik pada hasil tulisan penulis.
6. Bapak Mundzir, M.Ag, Bapak Dr. H. Moch Nor Ichwan, M.Ag, dan Bapak Muhammad Khudlori M.Th.i yang telah meluluskan ujian komprehensif penulis sebagai syarat mengikuti munaqasyah.
7. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan selama penulis belajar di kampus maupun luar kampus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Bupati Cilacap dan Badan Amil Zakat Pertamina (BAZMA) yang telah memberikan beasiswa pendidikan penulis beberapa semester untuk belajar di Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Nurul Huda Gisikdrono Semarang Barat KH. Ali Muchson al-Hafidz dan Bu Nyai Hj. Nafisah yang telah memberikan pendidikan al-Qur'an pada penulis selama ngaji di pondok tersebut.
10. Teman-teman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Gisikdrono Semarang Barat yang telah memberikan banyak pengalaman selama penulis ngaji di pondok.
11. Senior (kakak tingkat) penulis Nurul Udzma Tastia, S.Ag yang telah memberikan banyak masukan terhadap skripsi penulis baik sebelum penelitian maupun saat penelitian.
12. Keluarga besar Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya kelas IAT D.
13. Teman-teman KKN RDR (Reguler Dari Rumah) 77 kelomok 49 yang telah melaksanakan tugas pengabdian masyarakat di Kelurahan Gisikdrono, Ngaliyan, Semarang Barat bersama penulis pada tanggal 5 Oktober 2021 sampai 18 November 2021.
14. Semua orang yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini khususnya pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap, petugas kantor PCNU Cilacap, dan panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu.

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis



Azka Muhammad
NIM.1804026181

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
1. Pembacaan QS Al-Ikhlas Pada Ritual Kematian Seseorang (Qulhu Fidā')	6
2. Pembacaan QS Al-Ikhlas Selain Pada Ritual Kematian.....	8
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	10
2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
G. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II PEMBAHASAN TRADISI, QULHU, HARI 'ARAFAH DAN STUDI LIVING QUR'AN	16
A. Tradisi.....	16
B. Hari 'Arafah.....	18

C.	QS al- Ikhlas (Qulhu).....	22
D.	Landasan Teori.	27
1.	Living Qur'an	27
1.	Kebendaan	28
2.	Kemanusiaan.....	28
3.	Kemasyarakatan.....	29
2.	Teori Fenomenologi.....	32
BAB III PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP		
DAN GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI 'ARAFAH.....		
34		
A.	Profil Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap	34
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis.....	34
2.	Profil Pengasuh.....	36
3.	Visi dan Misi.....	37
4.	Kegiatan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap	38
5.	Kondisi Geografis Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap	40
6.	Kondisi Sosiokultural Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap	41
B.	Gambaran Umum Gerakan Seribu Qulhu.....	42
C.	Praktik Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap	43
BAB IV ASAL-USUL, ANALISIS DALIL DAN MAKNA PRAKTIK GERAKAN		
SERIBU QULHU PADA HARI 'ARAFAH DI PONDOK PESANTREN DARUL		
MUTTAQIN LOMANIS, CILACAP		
54		
A.	Asal-Usul Gerakan Seribu Qulhu	54
B.	Analisis Dalil Tradisi Gerakan Seribu Qulhu	56
C.	Motivasi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap	60
D.	Makna Praktik Gerakan Seribu Qulhu.....	65
1.	Makna Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Syubban al-Wathan.....	65
2.	Makna Tawasul.....	67
3.	Makna Ayat-ayat Al-Qur'an dan Dzikir dalam Gerakan Seribu Qulhu	69

4. Makna Do'a 'Arafah Langsung dari Padang 'Arafah.....	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN - LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Gerakan Seribu Qulhu atau pembacaan QS al-Ikhlas seribu kali pada Hari 'Arafah yang sudah menjadi tradisi Kabupaten Cilacap khususnya di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap. Sebagai titik sentral pembahasan penelitian, penulis merumuskan masalah menjadi dua rumusan. *Pertama* pencarian asal-usul Gerakan Seribu Qulhu pada Hari 'Arafah yang meliputi dalil, motivasi. *Kedua* yaitu mencari penjelasan urutan praktik dan makna dari Gerakan Seribu Qulhu pada Hari 'Arafah tersebut. Adapun tujuannya adalah menjelaskan asal-usul, praktik dan makna yang muncul dalam trad

Sebagai prosedur untuk menelusuri jawaban dari dua rumusan masalah tadi penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisa, merangkum, dan menjelaskan situasi kondisi dari data-data yang dihimpun dengan wawancara, dan observasi tentang Gerakan Seribu Qulhu pada Hari 'Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Dan sebagai pisau analisis penulis menggunakan teori Living Qur'an dengan teori fenomenologi untuk mengungkap asal-usul dan makna dari tradisi tersebut.

Adapun konklusi dari penelitian ini adalah Gerakan Seribu Qulhu pada Hari 'Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap berasal dari kajian pada QS al-Fajr ayat 1 sampai 3 yang ditafsiri dengan hadis fadilah membaca QS al-Ikhlas seribu kali pada Hari 'Arafah. Motivasi tradisi ini untuk masa depan yaitu mendoakan keselamatan jamaah haji, mendoakan bangsa Indonesia, syiar ibadah haji, agar mendapat do'a langsung dari 'Arafah, dan sebagai brand dakwah Islam. Adapun motivasi masa lampau gerakan tersebut adalah termotivasi karena ada pengamalan dari kesepuhan Cilacap.

Makna yang dipahami dari rangkaian tradisi tersebut adalah sebagai media dzikir untuk mendapat keutamaan Hari 'Arafah yaitu terkabulnya do'a, pengampunan dosa, mendapatkan surga (berkah membaca seribu QS al-Ikhlas), sarana bersedekah 'Arafah, wasilah agar jamaah haji di tanah suci dilindungi dari musibah, dan pengenalan masyarakat pada 'Arafah ketika do'a langsung dari Padang 'Arafah.

Kata kunci: *Qulhu, Hari 'Arafah, Motivasi dan Makna.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan sumber ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umatnya. Sumber ajaran tersebut berisi pedoman dan petunjuk untuk umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dengan al-Qur'ān manusia juga dapat menemukan solusi-solusi permasalahan, ujian yang sedang atau akan dihadapi, serta menjadikannya sebagai dasar amalan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari agar bernilai Qur'āni.

Sebagai dasar dan pedoman umat Islam al-Qur'ān memiliki sifat yang berbeda dengan tafsir al-Qur'ān. Jika al-Qur'ān memiliki sifat *Shālihun li kulli zamān wa makān* sedangkan tafsir al-Qur'ān tidak bersifat demikian. Adapun dalam penjabarannya. Sifat *Shālihun li kulli zamān wa makān* dapat dipahami bahwa al-Qur'ān selalu dinamis di setiap waktu dan tempat dalam menjawab problematika umat maupun dan penggunaan dasar amalan kehidupan sehari-hari. Prinsip al-Qur'ān sebagai petunjuk dengan artian menjawab problematika umat maupun dasar amalan telah dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'ān dalam ayat berikut.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sungguh al-Qur'ān memberikan petunjuk pada jalan yang lurus serta memberikan kabar baik kepada kaum mu'minin yang mengerjakan perbuatan baik dan sungguh mereka menerima pahala yang besar. (QS al-Isra':9).²

Menurut Sayyid Quthub yang pendapatnya dikutip Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh* menyatakan bahwa hidayah (petunjuk) yang dimaksud al-Qur'ān mencakup semua kalangan manusia dan berbagai generasi tidak terbatas waktu dan tempat, serta meliputi segala kebaikan di semua waktu dan tempat. Allah akan memberi petunjuk yang paling sempurna dalam berbagai aspek seperti nurani dan rasa, lahir dan bathin, akidah dan aktivitasnya.³Maka

²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Indonesia, 2019), h.394.

³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v.7, h.428.

dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'ān memiliki sifat *Shālih li kulli zamān wa makān*.

Berbeda dengan sifat tafsir al-Qur'ān yang bisa kontekstual dan relevan disuatu zaman akan tetapi belum tentu kontekstual dan relevan dilain tempat maupun waktu. Atau bisa dikatakan sangat bisa diperdebatkan dan tidak mutlak kebenarannya. Walaupun demikian dengan tafsir al-Qur'ān tersebut masyarakat dapat melakukan amalan ibadah untuk mendekat dengan Allah SWT maupun melakukan kegiatan sehari-hari agar selalu bernilai qur'āni.

Nilai-nilai al-Qur'ān sejatinya muncul dari para ulama yang berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur'ān. Jika ulama tersebut ahli bahasa maka hasil penafsirannya pun dominan membahas tentang bahasa, jika ulama tersebut fuqaha maka penafsirannya condong ke hukum, begitu pula jika ulama tersebut sufi maka penafsirannya akan didominasi tafsir isyari.

Perbedaan hasil penafsiran diatas sejatinya hanya memaknai dari beberapa bidang ilmu saja. dengan kata lain mereka tetap memaknai dan menjelaskan ayat al-Qur'ān dalam bentuk teks saja. Begitu juga kitab-kitab yang *mensyarahi* karya ulama dahulu selalu berkutat dari teks menjadi teks. Hingga sekarang hal tersebut menjadi budaya dikalangan para ulama pesantren dan akademisi di Indonesia.

Dilain sisi ada sebuah kajian al-Qur'ān yang belakangan ini mulai berkembang. Kajian ini lebih condong pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'ān. Nama kajian ini adalah Living Qur'an.⁴ Kajian Living Qur'an merupakan sebuah kajian yang menitik beratkan pada pembahasan al-Qur'ān dari segi realita di masyarakat. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang praktik yang bersumber atau memiliki nilai-nilai al-Qur'ān.⁵

Menurut M. Mansur pionir studi Living Qur'an adalah para pegiat ilmu al-Qur'ān seperti Neal Robinson, Farid Essac, dan Nashr Hamid Abu Zaid. Hal tersebut bisa dilihat dari karya Robinson seperti penelitiannya pada

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press, 2017), h.106.

⁵Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darussunah, 2019), h.22.

pengalaman Taha Husein ketika belajar al-Qur'an di Mesir dan pengalaman komunitas muslim di anak benua India tentang al-Qur'an. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Frederick M Denny tentang adab membaca al-Qur'an berdasarkan *library research* (penelitian pustaka) dan *field research* (penelitian lapangan) beberapa forum di Mesir. Dari karya-karya itulah muncul format awal pemekaran studi ilmu al-Qur'an yaitu Living Qur'an.⁶

Selain itu sebenarnya ada sebuah dasar munculnya Living Qur'an yaitu ketika Nabi Muhammad pernah meruqyah diri sendiri dengan membacakan *sūrah mu'awwizatain* yaitu QS al-Falaq dan QS an-Nās ketika beliau sakit.⁷ Berdasarkan riwayat tersebut. Maka dapat dipahami apabila muncul dan berkembang sebuah pemahaman masyarakat terkait fadilah atau manfaat dari *sūrah mu'awwizatain* dalam al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai syifa'.

Secara spesifik Living Qur'an bukan mengkaji al-Qur'an dari segi teksnya akan tetapi mengkaji dari sisi gejalanya. Gejala tersebut dapat berbentuk benda, perilaku, nilai, budaya, seni, dan rasa. Dapat diartikan bahwa Living Qur'an ini juga bisa disebut ilmu untuk mengilmiahkan berbagai fenomena masyarakat yang bersumber atau terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Fenomena tradisi agama di masyarakat memang beraneka ragam. Akan tetapi untuk menjadikan tradisi tersebut dinilai dan diterima sebagai ibadah maka harus memiliki sumber yang kuat seperti al-Qur'an mauun hadis Rasulullah SAW. Hal tersebut dijelaskan dari sebuah syair yang disampaikan Ibnu Ruslan.

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ . أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: Siapapun yang beramal tanpa didasari ilmu. Maka amal-amalnya bisa tertolak atau tidak diterima.⁸

Dari penjelasan syair tersebut sangat jelas bahwa jika ada fenomena tradisi keagamaan yang sudah melekat dimasyarakat tidak didasari ilmu maka

⁶Opisman, *Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof.Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2021), h.2.

⁷Syahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h.33.

⁸Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*'', h.23.

akan tertolak keberadaannya. Oleh karena itu sebuah fenomena atau tradisi keagamaan yang sudah melekat haruslah berdasarkan ilmu khususnya al-Qur'ān.

Sebagaimana penjelasan tersebut. Dengan salah satu kajian Living Qur'an penulis ingin meneliti beberapa nilai-nilai al-Qur'ān yang masuk dalam tradisi masyarakat Islam. Hal tersebut penulis lakukan karena Hari 'Arafah merupakan hari besar yang disucikan umat Islam. Pada hari ini umat Islam yang berhaji di tanah suci melakukan wukuf sebagai puncak pelaksanaan rukun ibadah haji.

Adapun mereka yang tidak haji biasanya melakukan ritual seperti puasa, berdzikir, dan malamnya dilanjutkan takbiran hari raya Idhul Adha. Waktu wukuf di 'Arafah dimulai dari tergelincirnya matahari di tanggal 9 Dzulhijjah, dan berlalu terus hingga terbitnya fajar pada hari raya Idul 'Adha. Hari 'Arafah termasuk kategori sepuluh hari awal utama, dan sebaik-baik hari dunia, karena dalam hari tersebut banyak sekali kemuliaan yang Allah curahkan kepada umat Nabi Muhammad.

Umumnya umat Islam pada Hari 'Arafah ada yang melaksanakan wukuf di tanah suci sebagai puncak dari rukun ibadah Haji. Sementara di tanah air banyak sekali budaya-budaya Hari 'Arafah yang layak dikaji dan perlu di apresiasi eksistensinya salah satunya adalah Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap.

Tradisi ini sudah dilakukan secara rutin setiap tahunnya khusus bermunajat dan mendoakan para jamaah haji yang sedang wukuf di Padang Arafah. Tradisi Gerbuhu sudah dilaksanakan kurang lebih sepuluh tahun lamanya, yang dibaca adalah QS al-Ikhlās seribu kali, *sūrah mu'awwizatain*, dilanjutkan dengan dzikir tahlil dan doa yang dipimpin oleh para masyayikh di atas podium. Setelah itu ada doa langsung dari Padang 'Arafah oleh pembimbing haji KBIH NU Cilacap dengan menggunakan saluran radio.

Gerakan Seribu Qulhu awalnya dicetuskan dan diprakasai oleh para kyai Cilacap, yang awalnya dari sebuah kajian-kajian ilmiah ulama terdahulu melalui kitab-kitab mereka khususnya pembahasan seputar haji dan umrah hingga menjadi tradisi yang sudah melekat di masyarakat sampai sekarang.

Penulis sangat mengapresiasi tradisi seperti ini, karena memang yang menghadiri orang banyak dan disebar beberapa titik lokasi Se-Kabupaten Cilacap. Khususnya di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas penulis memilih judul **“Tradisi Gerakan Seribu Qulhu Pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap”** karena ingin mengapresiasi tradisi tersebut, mengetahui dasar-dasar acara Gerakan Seribu Qulhu dengan pendekatan Living Qur’an untuk mengungkap asal-usul dan maknanya.

Selain itu peneliti menggunakan kajian Living Qur’an sebagai pisau analisis pada Tradisi Gerakan Seribu Qulhu atau pembacaan QS al-Ikhlas pada momentum Hari ‘Arafah karena belum pernah ada yang melakukannya. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keislaman pembaca baik dari ayat al-Qur’ān sebagai salah satu pokok dasar ajaran Islam maupun budaya keislaman masyarakat Kabupaten Cilacap yang senantiasa istiqamah melakukan pembacaan seribu kali QS al-Ikhlas secara serentak pada Hari ‘Arafah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul Gerakan Seribu Qulhu di Ponpes Darul Muttaqin Lomanis Cilacap?
2. Bagaimana praktik Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap?
3. Bagaimana makna dari Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan asal-usul Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah di Ponpes Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.
2. Menjelaskan praktik Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.
3. Menjelaskan makna dari Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih keilmuan al-Qur'ān khususnya tentang kajian Living Qur'an. Selain itu penelitian ini diharapkan mebahkan kepustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo serta dapat menambah kajian sosiokultural masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan kepada pembaca tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang dijadikan dasar dan pengamalan tradisi atau budaya Islam masyarakat Indonesia khususnya pada Tradisi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang pembacaan QS al-Ikhlas dalam sebuah tradisi masyarakat Indonesia baik menggunakan pendekatan Living Qur'an maupun Hadis sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa mahasiswa diberbagai Universitas Islam Indonesia. Penulis membahkannya menjadi dua jenis tradisi yang dijadikan penelitian tentang pembacaan QS al-Ikhlas. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan QS Al-Ikhlas Pada Ritual Kematian Seseorang (Qulhu Fidā')

Penelitian tentang pembacaan QS al-Ikhlas diberbagai Universitas Islam Indonesia didominasi pembahasan tentang pembacaan QS al-Ikhlas pada ritual kematian seseorang di sebuah daerah, antara lain: Penelitian dengan judul *Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Jawa* karya Ibrizatul Ulya mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tradisi ini dilakukan selama tujuh hari berturut-urut dan memakai biji-bijian sebagai alat hitung. Biji-biji tersebut di tempatkan pada cawan yang bertuliskan awon (jelek). Pada

praktik itu ada beberapa simbol yaitu QS al-Ikhlas yang dibaca seratus ribu lebih merupakan pembebasan dari siksa kubur. Adapun dari pemakanain biji-bijian tersebut bertujuan sebagai saksi bahwa pembacanya telah membaca QS al-Ikhlas dan dilakukannya praktik tersebut selama tujuh hari karena ujian di alam kubur mayit sealam itu.

Tidak jauh beda dengan penelitian diatas, terdapat penelitian yang berjudul *Pembacaan QS Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir* karya Ahmad Dzanil Himmam mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2019. Tradisi ini memiliki perbedaan dari segi jumlah pembacaan QS al-Ikhlas dengan penelitian yang pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dasar yang digunakan dalam tradisi ini adalah penafsiran Syaikh Muhammad ash-Shawi dalam kitabnya *Tafsir Shāwi*. Dalam kesimpulannya tradisi tersebut cenderung termasuk tindakan rasionalitas nilai dan tindakan tradisional, analisis tersebut muncul karena masyarakat di daerah itu melakukannya dengan hajat agar pembaca dan yang dibacakan bebas dari fitnah dan api neraka.⁹

Selain itu ada juga penelitian berjudul *Pembacaan 100.000 Kali Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian di Jawa* karya Widyawati mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tradisi ini diawali dengan khataman al-Qur'ān serta dalam praktiknya setelah membaca QS al-Ikhlas sepuluh kali pembaca menandainya dengan satu batu yang berada di mangkok kosong kemudian dimasukan pada mangkok yang bertuliskan isi.

Dalam kesimpulannya tradisi tersebut memiliki makna *objektif* yang menunjukkan praktik tersebut adalah praktik yang harus dijaga oleh masyarakat, selain itu tradisi tersebut juga memiliki makna *ekspresif* yang menunjukkan bahwa masyarakat telah mengerti keutamaan dari QS al-Ikhlas,

⁹Ahmad Dzanil Himmam, *Pembacaan QS Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h.68-69.

dan makna yang terakhir dari tradisi tersebut adalah makna *dokumenter* yang menunjukkan tradisi tersebut sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.¹⁰

Penelitian praktik pembacaan QS al-Ikhlas dalam ritual kematian juga dilakukan di Desa Krepek, Bangkes, Kadur, Madura. Penelitian ini berjudul *Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek, Bengkes, Kadur, Pamekasan* karya Umami Maqfiroh yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif beserta pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian tersebut salah satunya adalah pembacaan QS al-Ikhlas dalam tradisi *Shamadiyah* memiliki tujuan untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukan mayit atau biasa disebut *fidā'an min al-Nār*. Tradisi tersebut diberi nama *Shamadiyah*. Nama tersebut diambil dari ayat QS al-Ikhlas yaitu *Allāhus shamad*. Dasar yang dipakai sama dengan penelitian diatas yaitu *Tafsir Shāwi* karya Syaikh Muhammad Ash-Shawi.¹¹

2. Pembacaan QS Al-Ikhlas Selain Pada Ritual Kematian

Selain penelitian pembacaan QS al-Ikhlas pada ritual kematian ada praktik pengamalan QS al-Ikhlas yang telah melekat di masyarakat. Salah satunya yang tertuang di dalam penelitian yang berjudul *Gerakan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Samin* ditulis oleh M. Zainal Arifin pada tahun 2020 dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan sosiologi keagamaan. Adapun dalam praktiknya pembacaan QS al-Ikhlas mereka lakukan sebanyak empat ratus empat puluh ribu kali disertai dengan gerakan ekologi.¹² Dalam kesimpulannya praktik ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan juga digunakan sebagai bentuk penolakan eksploitasi alam.

Selain itu ada juga penelitian tradisi pembacaan QS al-Ikhlas yang dilakukan di Daerah Sumenep Madura. Penelitian ini berjudul *Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS Al-Ikhlas Dalam Tradisi Kompollan*

¹⁰Widyawati, *Pembacaan 100.000 Kali Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian di Jawa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h.xii.

¹¹Umami Maqfiroh, *Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek, Bengkes, Kadur, Pamekasan*, REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 2, November 2020.

¹²M.Zainal Arifin, *Gerakan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Samin*, Jurnal Al-itqon, Vol.6, No.1, 2020, h.46.

Sabellesen karya Habibatul Mahtubah yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fenomenologi deskriptif. Dalam tradisi ini QS al-Ikhlās dibaca sebanyak seratus kali setelah itu dipahami bersama. Sūrah ini dipilih sebagai sūrah unggulan karena pendek, mudah dipahami, memiliki manfaat banyak, dan pahalanya besar.¹³ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *kompolan sabellesen* merupakan tradisi yang muncul berdasarkan inisiatif para tokoh yang dituakan di daerah tersebut untuk meningkatkan nilai religius masyarakat.

Dari semua tradisi pembacaan QS al-Ikhlās yang penulis kutip di atas telah membuktikan keutamaan sūrah tersebut luar biasa sehingga dijadikan sebagai pembacanya tradisi oleh masyarakat di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Kitab Khazinah al-Asrār bahwa barangsiapa yang membaca QS al-Ikhlās sepuluh kali maka Allah SWT akan membangunkan rumah bagi pembacanya di surga.¹⁴ Selain itu dijelaskan pula dalam Tafsir al-Qurthuby bahwa pahala membaca QS al-Ikhlās tiga kali sebanding dengan membaca satu al-Qur’ān secara keseluruhan.¹⁵

Sebagaimana pemaparan di atas penulis mencari celah penelitian Living Qur’an tentang tradisi Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap yang layak untuk diteliti dan didalami dasar-dasar tradisi serta diungkap maknanya. Selain belum pernah ada yang meneliti hal itu, tradisi tersebut layak jika kajiannya berisi sinergi Living Qur’an dan Fenomenologi. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah khazanah budaya Islam Indonesia yang bersumber al-Qur’ān dan sudah pasti mengandung nilai-nilai kebaikan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur yang sistematis dan substansial untuk melaksanakan suatu aktivitas agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan

¹³Habibatul Mahtubah, *Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS Al-Ikhlās Dalam Tradisi Kompollan Sabellesen*, Jurnal Nun, Vol.6, No.20. 2020, h.241.

¹⁴Rahmatullah, *Aspek Magic Surah al-Ikhlās dalam Kitab Khazinatul Asrar*, Journal of al-Qur’an and Hadith Studies, Vol.7, No.1, Januari-Juni 2018, h.54.

¹⁵Abu Abdullah Muhammad al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.887.

baik.¹⁶ Maka jika digunakan untuk penelitian menjadi metode penelitian bisa dipahami sebagai prosedur sistematis tentang beberapa langkah penelusuran data suatu masalah atau fenomena yang akan diproses, dianalisis, dan dikonklusikan. Adapun yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. I Made Winartha memberikan definisi penelitian tersebut yaitu menganalisa, merangkum, dan menjelaskan situasi kondisi dari data-data yang dihimpun di lokasi penelitian berupa wawancara, dan observasi (pengamatan) tentang peristiwa atau fenomena ditempat kejadian peristiwa tersebut.¹⁷ Sugiyono memberikan pengertian bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berawal dari filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mendalami dan meneliti objek alamiah (lawan dari eksperimen), status peneliti disini sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan dan hasil penelitian ini dominan pada makna generalisasi.¹⁸

Penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian lapangan atau studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menelusuri data sesuai dengan apa yang dituturkan, dirasakan, dan dilaksanakan oleh partisipan atau sumber data. Sifat dari penelitian kualitatif pasti prespektif emik. Yaitu bersifat objektif atau berdasarkan apa yang sedang terjadi peristiwa yang sedang diteliti, seperti penjelasan masyarakat pelaku peristiwa tersebut. Artinya data yang dideskripsikan bukan berasal dari manipulasi peneliti.

Peneliti menggunakan teori fenomenologi sebagai pisau analisis untuk meneliti eksistensi dan pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang ada pada Tradisi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap. Teori tersebut peneliti pilih karena termasuk sebagai objek formal atau cara fikir kajian Living Qur'an yang menggabungkan teori-teori sosial untuk

¹⁶Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.461.

¹⁷I Made Winartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h.155.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.9.

mengungkap berbagai makna maupun fakta yang terdapat dalam sebuah tradisi keagamaan.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang terletak di Kelurahan Lomanis, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Drs. KH Imam Mudaris. Adapun waktu penelitian yang akan dilaksanakan terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra riset (penyusunan proposal skripsi pada bulan Juni sampai Juli 2021, penulisan bab dua, bab tiga dan bab empat pada bulan Agustus sampai September 2021.

Serta penulisan bab lima pada bulan Oktober sampai November 2021. Adapun waktu penelusuran dan penggalian data peneliti lakukan pada Hari ‘Arafah tepatnya pada Tanggal 9 Dzulhijjah 1442 H dan waktu-waktu spontan atau tambahan sebelum maupun sesudah Tradisi Gerakan Seribu Qulhu dilaksanakan.

No	Kegiatan	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Pesiapan Penelitian						
	a.Pengajuan Judul						
	b.Pengajuan Proposal						
2	Tahap penelitian						
	a.Pengumpulan data						
	b.Analisis data						
3	Penyusunan Laporan						

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan para peneliti untuk menghimpun beberapa fakta dan informasi yang berada lokasi penelitian. Adapun teknik tersebut umumnya membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang tepat. Secara general observasi diartikan sebagai pengamatan atau pengelihatian objek penelitian. Dan secara khusus observasi memiliki arti pengamatan untuk memahami, mencari jawaban dan bukti terkait gejala atau fenomena sosial dengan tidak mempengaruhi fenomena atau gejala tersebut.

¹⁹Observasi peneliti lakukan dengan dua metode: *Pertama*, observasi secara partisipatoris (langsung), observasi ini peneliti laksanakan ditempat kejadian peristiwa. *Kedua*, observasi secara non partisipatoris (tidak langsung). Pada observasi ini peneliti tidak melakukan pengamatan saat fenomena atau peristiwa berlangsung.

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berdialog dengan nara sumber maupun informan yang terkiat secara sistematis. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, seperti penjelasan Sugiyono, Wawancara terstruktur adalah wawancara di mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang jawabannya telah disiapkan (misalnya dalam bentuk pilihan ganda). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yang tidak mewajibkan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁰

¹⁹Imam Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.167

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.202.

Adapun dalam penelitian ini interview dilakukan secara terbuka, non terstruktur (tidak menggunakan pedoman) dan mengutamakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan narasumber (informan), dalam wawancara ini peneliti tidak menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya telah disiapkan. Seperti halnya pedoman pertanyaan yang di pakai untuk wawancara terstruktur.²¹

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi(pengarsipan) yaitu cara yang bertujuan untuk mencari data terkait variabel, beberapa hal, dan sumber yang banyak digunakan dalam penelitian ini.²² Teknik ini peneliti gunakan sebagai penambah kelengkapan data. Peneliti juga menguatkan penjelasan Tradisi Gerakan Seribu Qulhu sebagai objek dengan dokumentasi yang meliputi foto-foto kegiatan tersebut, video, dan beberapa buku yang relevan tradisi tersebut. Teknik ini dibutuhkan untuk menguatkan dan membuktikan keabsahan hasil penelitian dari observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Agar peneliti mendapatkan penjelasan yang baik. Maka segala bentuk data yang diperoleh peneliti pada waktu penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi harus dihimpun dan dianalisis. Prosedur dari analisis tersebut dilaksanakan dengan jenis analisis interaktif. Adapun analisis tersebut memiliki tiga tahap teknik yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada langkah ini peneliti harus melakukan proses pemilihan, pemilahan, pengkhususan perhatian, penyederhanaan data awal atau data mentah yang diperoleh dari catatan di lokasi dengan cara menghilangkan data yang tidak berguna dan tidak relevan dengan penelitian. Setelah itu memilih

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.305.

²²Suharti Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), h.188.

dan merangkum data-data yang penting terkait dengan penelitian. Kemudian dicari tema dan pola penelitian tersebut. Pada proses reduksi ini penulis memiliki tujuan agar sesuai dengan penelitian kualitatif pada umumnya yaitu penemuan.²³

b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyusun informasi kompleks dengan bentuk tulisan yang sistematis, umumnya tulisan yang sistematis tersebut berbentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram. Dengan proses tersebut data peneliti dapat terorganisir dan tersusun rapi sehingga lebih selektif dan simpel serta dapat memudahkan dalam menarik kesimpulan.²⁴

c. Konklusi

Sebagai akhir pengerucutan pembahasan tulisan. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dan verifikasi. Konklusi pertama masih sementara. Pada langkah ini melakukan generalisasi dan akan diubah jika peneliti menemukan beberapa bukti kuat sebagai penguat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kendati begitu, konklusi yang dijelaskan pada tahap awal peneliti kuatkan dengan bukti yang valid. Dan apa bila ditemukan kembali bukti yang kuat di lokasi maka kesimpulan tersebut bisa disebut kesimpulan kredibel.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Rujukan penggunaan teknik penulisan penelitian ini adalah buku Pedoman Penulisan Skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo pada tahun 2020. Agar sistematika pembahasan skripsi jelas dan mudah dipahami, penulis uraikan isi kajian pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan pembahasan pendahuluan yang bersifat metodologis. Bab ini menggambarkan orientasi dari objek yang akan dijelaskan pada beberapa bab selanjutnya. Dalam bab ini meliputi tujuh sub

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 93.

²⁴*Ibid.*, h.249.

²⁵*Ibid.*, h. 99.

bab. Yaitu latar belakang masalah untuk menjelaskan masalah secara akademik, alasan perlunya penelitian ini dilakukan, dan beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini seperti fakta sosial dan fakta literatur.

Sub bab selanjutnya adalah rumusan masalah yang menjelaskan fokus pembahasan dalam penelitian. Lalu dilanjutkan sub bab tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tujuan yang akan dicapai. Sub bab selanjutnya, tinjauan pustaka yang berisi penjelasan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Kemudian metode penelitian yaitu untuk menjelaskan cara yang akan di tempuh penulis dalam melakukan penelitian. Dan yang terakhir adalah teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan Gerakan Seribu Qulhu, pendekatan Living Qur'an dan teori pilihan yang masih relevan dengan penelitian ini khususnya fenomenologi serta penjelasan ayat al-Qur'an yang ditetapkan sebagai dasar Tradisi Gerakan Seribu Qulhu pada Hari 'Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.

Bab ketiga, menjelaskan hasil penelitian. Yang berisi penjelasan objek penelitian (Pondok Pesantren Darul Muttaqin) dan penjelasan tentang gambaran umum Tradisi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap. Pemahaman tentang pembacaan seribu QS al-Ikhlās beserta dengan prosesi acaranya pada Hari 'Arafah sore menjelang maghrib.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya yaitu pada bab ketiga. Pada bab ini juga menjelaskan analisis praktik Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap yang meliputi analisis dalil, motivasi, dan makna Tradisi Gerakan Seribu Qulhu pada Hari 'Arafah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap , serta keunikan tradisi tersebut.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya. Adapun isi dari bab penutup ini meliputi kesimpulan permasalahan dari sub masalah yang penulis jelaskan sebelumnya. Sebagai pelengkap akan dijelaskan pula beberapa saran yang merupakan implikasi akhir dari hasil penelitian ini.

BAB II

PEMBAHASAN TRADISI, QULHU, HARI ‘ARAFAH DAN STUDI LIVING QUR’AN

A. Tradisi

Sebagaimana penjelasan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi memiliki arti adat kebiasaan turun-temurun (dari leluhur) yang masih eksis dan masih dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat. Selain itu tradisi juga bisa berarti penilaian (anggapan) pada cara-cara yang telah ada bisa dikatakan yang terbaik dan terbenar.²⁶

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus atau turun menurun dari kesepuhan yang masih dilaksanakan masyarakat. Tradisi dapat juga memiliki arti penilaian bahwa tata cara (tata krama) yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar.²⁷ Diksi yang sering diutarakan untuk menerangkan tradisi adalah budaya. Kata budaya memiliki kaitan erat dengan tradisi. Hal yang berkaitan antara keduanya adalah karakter dan kondisi geografis. Tradisi dan budaya sejatinya tercipta dari harapan dan alasan yang kuat baik dari aspek akademisi, aspek agama, dan aspek sosial serta pasti akan berkembang setiap zamanya.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kebudayaan tidak akan berkembang tanpa adanya tradisi yang kuat, serta menyediakan keluasan ruang untuk pemikiran baru. Kebudayaan bukan hanya kesenian saja melainkan juga kehidupan spiritual yang bertransformasi dalam prinsip hidup, tatanan nilai dan proyeksi dunia suatu masyarakat serta beberapa ungkapan seni, adat istiadat, keagamaan, ilmu dan pengetahuan yang bermakna.²⁸

Pengertian tradisi sebagai pengetahuan sejalan dengan istilah ‘urf dan *Ushul Fiqh* yang juga memiliki arti tradisi atau budaya yang baik. Kehujjahan ‘urf (tradisi) sebagai dalil syara’ bersumber pada QS al-A’raf ayat 199.

حُدِّ الْعَمُوْ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

²⁶Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1727.

²⁷Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12, no.2 (1970): 109-18, h.114.

²⁸Nurcholish Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.94.

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS al-A'raf:199).

Berdasarkan ayat diatas Allah memerintahkan umat Islam agar melaksanakan hal yang ma'ruf. Ma'ruf disini dipahami sebagai hal yang dinilai umat Islam sebagai hal baik, dikerjakan terus-menerus dan tidak ada larangan dari Islam dalam praktiknya. Sebagai contoh acuan 'urf para *Ulamā'* *Mālikiyyah* adalah amal penduduk Madinah pada zaman Nabi layak dijadikan hujjah.²⁹

Hal yang terpenting dari sebuah tradisi adalah eksistensi informasi yang diwariskan generasi satu ke generasi dua dengan bentuk lisan maupun tulisan, hal ini memiliki tujuan agar tidak punah. Tradisi dianggap sebagai sistem keyakinan yang bermakna sangat penting bagi masyarakat (pelakunya) karena tradisi memiliki posisi sentral dan bisa mempengaruhi bahkan memperbaiki dinamika kehidupan masyarakat yang setiap zamanya mengalami degradasi khususnya pada moral.³⁰

Sebagaimana penjelasan kamus antropologi tradisi memang sama dengan adat istiadat, yaitu beberapa kebiasaan (*habit*) yang memiliki sifat religius dari aktivitas atau budaya suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan tersebut meliputi norma, budaya, dan hukum yang berlaku dalam kelompok tersebut. ³¹Berbeda dengan penjelasan kamus sosiologi yang memberikan pengertian tradisi sebagai adat istiadat dan sebuah kepercayaan warisan yang dilestarikan masyarakat.³²

Menurut Soejono Soekanto tradisi memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat yaitu:

1. Tradisi menyajikan warisan nilai-nilai historis yang dianggap memiliki kemanfaatan dan dampak positif bagi masyarakat. Dengan tradisi juga akan berdampak pada pembangunan masa depan karena adalah pengambilan pelajaran dari masa lalu.

²⁹Sucipto, 'Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam, Jurnal ASAS, Vol.7, No.1, 2015, h.29.

³⁰Anastasia Imun, *Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi Penti Pada Masyarakat Manggarai*, (NTB : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020),

³¹A riyono dan Siregar Aminuddin, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h.4.

³²Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.459.

2. Sebagai legitimasi pada visi hidup, keyakinan, dan institusi yang sudah ada dengan tujuan untuk mengikat anggotanya. Tradisi juga berfungsi sebagai tanda identitas secara kolektif yang meneguhkan, meyakinkan, menguatkan loyalitas terhadap kelompok maupun komunitas. Contoh tradisi: lagu kebangsaan, bendera negara, lambang negara, dan ritual umum (upacara).
3. Tradisi berfungsi sebagai tempat hijrah dari konflik, keluhan, dan masalah yang menyebabkan kekecewaan dalam kehidupan. Dari tradisi juga bisa membantu warga negara untuk bertahan hidup khususnya ketika negara mengalami krisis, tradisi yang dimaksud ini adalah kedaulatan dan kemerdekaan.³³

B. Hari 'Arafah

Hari 'Arafah merupakan hari suci umat Islam. Hari tersebut setiap tahun bertepatan pada tanggal 9 Dzulhijjah yaitu bulan terakhir dalam kalender Hijriyah. Kata 'Arafah memiliki variasi makna. Ada ulama yang memaknai 'Arafah wangi (harum). Dengan artian ketika orang-orang melakukan wukuf di 'Arafah mereka sedang dilebur dosanya oleh Allah SWT dengan harapan mendapat surga di sisi-Nya yang secara tidak langsung akan membuat mereka harum sesuai dengan bau surga yang harum.

Makna 'Arafah selain itu adalah i'tiraf (pengakuan), dengan artian pengakuan umat Islam kepada Allah yang Maha Kuasa dan satu-satunya Zat yang pantas disembah. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai hubungan timbal balik dari penjelasan ayat yang berisi penyempurnaan anugerah Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW yang difirmankan pada potongan ayat berikut.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini yaitu (Hari 'Arafah) telah Aku (Allah) sempurnakah untuk kalian (umat Islam) agama kalian dan telah aku cukupkan nikmatku kepada kalian, dan Aku ridhai Agama Islam sebagai agama kalian. (QS al-Ma'idah: 3).³⁴

Kata *al-Yaum* dalam *Tafsir al-Misbāh* merupakan hari diturunkannya ayat tersebut yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah hari Jum'at tahun ke tujuh hijrah,

³³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.74-75.

³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.145.

ketika Nabi Muhammad SAW sedang wukuf di 'Arafah. (HR.Bukhari).³⁵ Ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah telah memproklamirkan sebuah anugerah besar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya yaitu kesempurnaan agama mereka dan kesempurnaan nikmat mereka, sempurna disini menggunakan kata yang berbeda. Pertama, menggunakan kata *akmaltu* yang diartikan dengan gambaran gabungan dari sekian banyak hal yang sudah sempurna dalam satu tempat yang utuh. Kedua, menggunakan kata *atmamtu* yang mengandung makna menghimpun hal-hal yang belum sempurna.³⁶

Penamaan Hari 'Arafah pada tanggal sembilan Dzulhijjah dijelaskan ar-Razi menjadi delapan pendapat yaitu :

1. Ibnu 'Abbas telah mengatakan bahwa dinamakan Hari 'Arafah karena hari tersebut merupakan hari pertemuan dua insan leluhur manusia yaitu Nabi Adam AS dan Hawa setelah diturunkan dari surga oleh Allah SWT. Dalam riwayat tersebut dikatakan juga bahwa Nabi Adam AS diturunkan di Sirnadhib (Srilanka), Hawa di Jiddah, Ular di Ashfahan (Iran), dan Iblis di Niisan. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Adam berhaji dan ketika haji Nabi Adam AS bertemu Hawa di Jabal Rahmah atau 'Arafah begitu pula harinya pun dinamakan 'Arafah. Pertemuan tersebut menjadi hikmah (pelajaran) bagi mereka sehingga mereka menjadi *araf* (tahu) satu sama lain dan merenungi kesalahan mereka.
2. Pada hari tersebut Malaikat Jibril memiliki momen khusus yaitu memberikan pengajaran tentang aturan pelaksanaan haji kepada Nabi Adam As. Pada saat di padang 'Arafah Jibril memberikan pertanyaan kepada Nabi Adam As. "Sudah tahukah dirimu?". Nabi Adam AS menjawab: "Iya sudah tahu". Dengan sebab itu hari tersebut dinamai Hari 'Arafah (tahu)
3. Dari Ali, Ibnu 'Abbas, 'Atha, dan as-Sudi bahwasanya tempat tersebut dinamai 'Arafah karena Nabi Ibrahim AS mengetahui tempat itu ketika dia melihat sifat 'Arafah pada masa lalunya.
4. Pada hari tersebut Nabi Ibrahim AS juga di ajari oleh Malaikat Jibril aturan pelaksanaan ibadah Haji (manasik). Seperti halnya Nabi Adam AS

³⁵M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.3, h.22.

³⁶*Ibid.*, h.23.

yang ditanya Malaikat Jibril ketika sampai padang ‘Arafah dan jawaban Nabi Ibrahim AS pun sama tahu iya *araf*.

5. Di hari itu Nabi Ibrahim AS hijrah ke Syam kemudian dia meninggalkan Nabi Ismail kecil dan Siti Hajar (istrinya) di Makkah. Lalu mereka tidak berkumpul lebih dari satu tahun dan setelah itu mereka dikumpulkan Allah SWT di padang ‘Arafah.
6. Sebagai peringatan tentang kisah Nabi Ibrahim AS diberi perintah oleh Allah melalui mimpi agar menyembelih Nabi Ismail AS.
7. Dinamai ‘Arafah karena di hari itu umat Islam yang melaksanakan haji saling mengenal dari situ dinamailah ‘Arafah saat sedang wukuf di ‘Arafah.
8. Pada hari tersebut Allah memberi pengetahuan (berita) dengan kalimat *yata’arafu* dan memberi kabar baik (ampunan dan rahmat) kepada umat Islam yang sedang haji.³⁷

Selain itu Hari ‘Arafah juga memiliki keutamaan salah satunya adalah Allah menganugerahkan pembebasan api neraka kepada siapapun yang Allah kehendaki. Pembebasan dari api neraka bukan hanya diberikan kepada para kaum muslimin yang wukuf saja. Akan tetapi diberikan juga kepada kaum muslimin yang melakukan sebab-sebab dibebaskannya api neraka pada Hari ‘Arafah.³⁸

Selain sebagai hari yang dimuliakan ‘Arafah dijadikan sebagai nama tempat wukuf. Ada penjelasan di al-Qur’ān terkait pelaksanaan wukuf pada puncak ibadah haji pada zaman jahiliyah. Penjelasan itu terdapat pada ayat berikut.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَقَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Tak berdosa atas kamu untuk mengharap karunia hasil jual beli dari Tuhanmu. Maka jika engkau beranjak dari ‘Arafah lakukanlah dzikir kepada-Nya di lokasi Masy’ar al-Harām. Dan lakukanlah dzikir dengan menyebut Allah seperti yang dicontohkan-Nya kepada engkau, dan sungguh engkau sebelum itu masuk golongan (kaum tersesat). Lalu bertolaklah engkau

³⁷Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Darr al-Ihya Turats al-Arabi, 1999), Juz.5, h.325. Maktabah Syamilah.Apk.

³⁸Muhammad Salih al-Munajjid, *55 Faidah Hari ‘Arafah*, (Saudi Arabia: Zaq Group, 2017), h.25-16.

dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mintalah ampunan pada Allah. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(QS al-Baqarah :198-199).³⁹

Ayat diatas memiliki asbāb an-Nuzūl yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwasanya Ibnu Abbas berkata: Dulu Ukazh, Majinah, dan Dzul Majaz adalah nama pasar pada zaman jahiliyyah, dan adat pada zaman itu berdosa jika melakukan perdagangan pada musim haji. Terkait itu mereka bertanya kepada Rasulullah dan turunlah ayat QS al-Baqarah: 198. Yang menjelaskan tidak ada dosa (larangan) bagimu untuk mencari rizki (perdagangan) dari Tuhanmu. Pada musim haji. Di ayat 199 juga memiliki asbab an-Nuzul yang menjelaskan bahwa pada zaman Jahiliyyah orang Arab melakukan berhenti di padang Arafah dan kaum Quraisy berhenti di Muzdalifah kemudian Allah menurunkan ayat tersebut⁴⁰

Tafsir al-Munir karya Wahab Zuhaili terdapat penjelasan bahwa kedua ayat itu memberikan informasi tentang bolehnya berdagang saat haji akan tetapi jangan sampai perdagangan itu mengganggu ibadah haji. Dengan itu Allah memerintahkan hambanya untuk berdzikir dengan menyebut-Nya setelah wukuf di Arafah.

Hal tersebut (berdzikir) juga dilakukan setelah berangkat meninggalkan Arafah. Apabila pelaksanaan haji telah berangkat ke Muzdalifah dan menginap disana ia harus berdzikir di Masy'ar al-Harām dengan membaca talbiah, tahlil, do'a, dan puji-pujian kepada Allah. Perintah dzikir ini disampaikan agar para orang-orang haji mendapat berkah dari tempat tersebut. Karena Masy'ari al-Harām merupakan gunung yang menjadi tempat wukufnya imam.

Kemudian Allah SWT menjelaskan cara berdzikir merendahkan hati (tawadu'), khusyuk, ikhlas dan konsentrasi hati dan pikiran kepada Allah. Selain itu di ayat 199 dijelaskan bahwa sebagai perwujudan prinsip persamaan dan penafikan hak prerogatif dalam Islam Allah memberi intruksi kepada Rosul-Nya untuk berwukuf bersama seluruh umat Islam lainnya di Arafah dan memerintahkannya juga untuk bertolak dari sana agar bisa menghapus kebiasaan lama suku Quraisy dan suku yang seagama seperti (Kinanah,

³⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.41.

⁴⁰Jalaludin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an)*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h.59.

Fadilah, dan Qais) yang disebut *al-Humz* melakukan wukuf di Muzdalifah dengan membanggakan derajatnya yang lebih tinggi. Dan dengan itu mereka tidak mau wukuf di ‘Arafah.

Pada peristiwa itu juga ada faidah tertentu yaitu Allah menggugurkan adat jahiliyah lainnya menggantinya dengan perintah dzikir. Salah satunya membanggakan kemuliaan leluhur mereka. Dahulu ketika mereka wukuf di Mina. Diantara masjid dan gunung. Setelah mereka melakukan amalan haji mereka saling menyebut kemuliaan leluhurnya tentang kebaikan hatinya, keberaniannya, kegemarannya silaturahmi, dan mereka saling membacakan hal tersebut dengan syair.⁴¹

Berdasarkan pembahasan tentang Hari ‘Arafah yang terkait dengan QS al-Ma’idah ayat 3, QS al-Baqarah ayat 198 dan 199, serta kutipan-kutipan dari kitab tafsir telah memberikan informasi bahwa Hari ‘Arafah merupakan hari yang mulia dan istimewa karena pada hari tersebut Allah mendeklarasikan islam sebagai agama yang sempurna, menghilangkan kebiasaan jähiliyah dengan perintah dzikir pada umat Nabi Muhammad yang sedang haji, serta mengingatkan umat Islam akan sejarah Nabi Adam dipertemukan dengan Hawa dan kisah Nabi Ibrahim ketika sedang diberi bimbingan manasik oleh Malaikat Jibril.

C. QS al- Ikhlas (Qulhu)

Sūrah al-Ikhlās berjenis makkiyyah karena diturunkan di Makkah. Bagi para ulama yang mengatakan sūrah ini makkiyyah. Sūrah al-Ikhlās diturunkan ke-19, selain itu ada yang mengatakan ke-22 yaitu setelah Sūrah an-Nās dan sebelum Sūrah an-Najm.⁴² Al-Nazili menjelaskan bahwa Sūrah al-Ikhlās memiliki dua puluh nama Yaitu Sūrah *al-Ikhlās*, *at-Tajrid* (*Penafian semua sekutu-Nya*), *at-Tauhid*, *at-Tafrid* (*Pengesaan Allah*), *an-Najah* (*Keselamatan*), *al-Walāyah* (*kedekatan kepada Allah*), *al-Jamal* (*Keindahan Allah Yang Maha Indah*), *al-Muqasyqasyah* (*Penyembuh dari kemusyrikan*), *al-Mau’izah*, *al-Samad*, *al-Asās*, *al-Ma’rifah* (*pengetahuan tentang Allah*), *al-*

⁴¹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj.Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani, 2013), v.1, h.449-450.

⁴²M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, v.15, h.606.

*Nisbah, al-Mani'ah, al-Muhdarah, al-Mudzākkirah (Pemberi peringatan), al-Bara'ah, al-Amāna, dan al-Nūr (Cahaya).*⁴³

Dinamakan *al-Walāyah* karena siapa yang membacanya akan di masukan golongan wali Allah. Sūrah al-Ikhlās juga dinamai Sūrah al-Ma'rifah dan Sūrah al-Asās karena isi kandungannya mencakup inti-inti Agama Islam. Akan tetapi yang masyhur namanya adalah al-Ikhlās. Dinamakan al-Ikhlās karena didalam sūrah tersebut berisi kandungan inti tauhid kepada Allah SWT. Dengan sūrah ini orang mukmin akan dibebaskan dari kemusyrikan dan neraka.⁴⁴

Menurut ulama Kufah, Madinah, dan Bashrah Sūrah al-Ikhlās terdiri dari empat ayat. Menurut ulama Makkah dan Syam terdiri dari lima ayat karena pada *lam yalid* satu ayat dan *wa lam yūlad* ayat lain. ⁴⁵Sūrah ini memiliki asbāb an-Nuzūl sebagai berikut: Pada riwayat at-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah dari jalur Abu al-Aliyah dari Ubay bin Ka'ab menjelaskan bahwa kaum musyrikin berkata pada Nabi Muhammad SAW “Jelaskanlah sifat-sifat Tuhanmu” setelah itu Allah menurunkan QS al-Ikhlās ayat satu hingga akhir.⁴⁶

Sifat Tuhan yang disebut pada awal ayat adalah Allah Maha Esa. Dengan redaksi ayat *qul huwa Allāhu Ahad*. Yang bermakna Katakanlah (Muhammad) bahwa Dia Allah Maha Esa. Dhamir yang digunakan pada ayat tersebut adalah dhamir sya'n (هو). Hal tersebut memiliki tujuan untuk ta'dzim (mengagungkan Allah SWT).⁴⁷ Selain itu pada kata *ahad* (Esa) terambil dari kata *wahdah* memiliki arti kesatuan seperti kata *wāhid* yang berarti satu. Kata *ahad* bisa digunakan sebagai nama atau sifat untuk sesuatu.

Dalam ayat ini kata *ahad* digunakan sebagai sifat Allah. Dari aspek kebahasaan ada perbedaan antara makna *ahad* dan *wahid* walaupun *ahad* berakar dari *wāhid*. Kata *ahad* hanya digunakan pada sesuatu yang menolak

⁴³Rahmatullah, Aspek Magic Surah al-Ikhlās dalam Kitab Khazinatul Asrar, Journal of Qur'an and Hadith Studies, vol.7, no.1, (2018): 42-60, h.53.

⁴⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, v.15, h.717.

⁴⁵M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, v.15, h.608.

⁴⁶Jalaludin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an)*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h.622.

⁴⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, v.15, h.717.

penambahan baik pada lahir maupun bathin. Maka kata ini bisa dipahami jika kata ini dipakai sebagai sifat maka maknanya tidak termasuk urutan angka. Berbeda dengan *wāhid* (satu) yang bisa ditambahkan sehingga bisa menjadi dua, tiga, dan selanjutnya walau penambahan itu hanya dalam benak atau pengelihatan.⁴⁸ Adapun pada kata *ahad* memberikan pengertian bahwa *Ẓat-Nya* tidak tercipta (tersusun) dari partikel-partikel materi dan tidak juga dari selain materi. Inilah yang disebut keesaan Allah SWT.

Indikasi sifat Allah SWT yang kedua bisa dilihat dari redaksi ayat kedua *Allāhu as-Shamad* yang memiliki arti Allah tempat meminta segala sesuatu. Kata *as-Shamad* menggunakan bentuk ma'rifat dengan tujuan untuk *takhsis* (pengkhususan). Dengan artian hanya Allah tempat menggantungkan permintaan atau segala kebutuhan hambanya secara permanen.

Makna *as-Shamad* bisa diartikan yang dituju. Selain itu bisa diartikan sebagai sesuatu yang tidak berongga dan sesuatu (tokoh puncak) yang menjadi puncak harapan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a bahwa *as-Shamad* tokoh yang sempurna ketokohnya, mulia, dan paling puncak kemuliaanya, yang paling agung dan bijaksana serta sempurna dalam kebijaksanaanya.⁴⁹

Sifat ketiga Allah SWT dijelaskan dengan redaksi ayat ketiga *lam yalid wa lam yūlad* yang memiliki arti Dia (Allah) tidak beranak dan tidak diperanakan. Makna tidak beranak dipahami bahwa Allah tidak membutuhkan apapun dan sesuatu untuk apapun bagi-Nya baik menolong-Nya maupun yang lain. Allah tidak berjenis dengan siapapun dan apapun dan ini juga sebuah perlawaan pada sesuatu yang dianggap menyerupai-Nya.

Adapun maksud dari tidak diperanakan adalah Allah *Ẓat Yang Maha Dahulu*. Tidak memiliki sifat baru. Semua sifat *huduṣ* tidak ada pada-Nya karena Dia sebelum apa yang diciptakan oleh-Nya ada. Dan Dia bersifat *awwāliyah* (terawal) dan *qidam* (terdahulu). Dari penjelasan ayat ketiga tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada anak yang lahir dari Allah (anak Allah) dan Allah tidak dilahirkan dari apapun. Ini merupakan perlawaan kepada kaum yang menganggap Allah mempunyai anak .

⁴⁸M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, v.15, h.609-610.

⁴⁹*Ibid.*,h.612.

Sifat Allah selanjutnya dijelaskan dalam redaksi ayat keempat sūrah al-Ikhlās yang berbunyi *wa lam yakun lahū kufuwan ahad* “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya”. Ayat ini memberikan sanggahan terhadap kaum musyrikin yang menjadikan berhala sebagai Tuhan mereka karena pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menandingi-Nya atau tidak ada yang sekufu dengan-Nya.⁵⁰

Setiap aspek di sūrah al-Ikhlās merupakan penetapan aqidah Islam yang diteguhkan diatas tauhid, tanzih, dan taqdis (penyucian). Dan semua aspek penafian pada sūrah ini merupakan bentuk bantahan kepada kaum musyrikin yang aqidahnya sesat. Seperti penyembah berhala, kaum Nasrani yang memiliki paham trinitas, kaum Yahudi yang memiliki paham Uzair adalah anak Allah, kaum Sabiin yang menyembah tata surya, dan kaum musyrikin lain yang memiliki paham para malaikat adalah putri-putri Allah.⁵¹ Sūrah al-Ikhlās memiliki faedah yang luar biasa bagi pecintanya, hal tersebut dijelaskan dalam Shahīh al-Bukhari.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمِنُهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَا، وَكَانَ كَلِمًا
 افْتَتَحَ سُورَةَ يَفْرَأُ بِهَا هُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَفْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ: بِقَوْلِ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَفْرَأُ
 سُورَةَ أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَسِحُ بِهَذِهِ
 السُّورَةِ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهُا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فِيمَا تَقْرَأُ بِهَا وَإِنَّمَا أَنْ تَدَعَهَا، وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى
 فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَوْمَرُكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ
 مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يُؤْمِنَهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْحَبْرَ، فَقَالَ:
 «يَا فُلَانُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ
 رَكْعَةٍ» فَقَالَ: إِنِّي أَحْبَبْتُهَا، فَقَالَ: «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ» رواه البخارى.

Artinya: Dari Anās bin Mālik. Ada Seorang sahabat anshar menjadi imam di Masjid Quba. Setiap kali hendak membaca surat untuk mereka ia mengawalinya dengan membaca *sūrah qul huwa Allāhu ahad* hingga selesai, kemudian baru membaca surat yang lain. Dia melakukan hal ini pada setiap rakaat. Sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: “Sesungguhnya Engkau selalu mengawali dengan surat al-Ikhlās, dan Engkau tidak merasa cukup dengannya tanpa membaca surat yang lain setelahnya. Sekarang silakan pilih, engkau membaca surat al-Ikhlās saja, atau engkau meninggalkannya dan membaca surat yang lain saja”. Dia menjawab: “Aku tidak akan meninggalkan sūrah itu.

⁵⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, v.15, h. 719-720.

⁵¹*Ibid*, h.722.

Jika kalian suka aku mengimami kalian seperti itu, maka aku akan melakukannya. Jika kalian tidak suka, aku akan meninggalkan kalian.” Ketika Nabi datang mengunjungi mereka, mereka menceritakannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda, “Wahai fulan! Mengapa kamu menolak apa yang diperintahkan teman-temanmu kepadamu? Apa yang membuatmu selalu membaca surat itu setiap rakaat?” Ia menjawab: “Saya mencintai surat itu”. Beliau bersabda “Kecintaanmu pada surat itu akan memasukkanmu ke dalam surga” (HR. Bukhari).⁵²

Jika mencintainya saja bisa menjadikan orang masuk surga apalagi jika didawamkan setiap waktu. Keterangan mendawamkan bacaan QS al-Ikhlâs memberkahi orang dalam kehidupan di dunia dan akhirat terdapat dalam *Tafsir al-Qurthuby* bahwa Anas meriwayatkan: Ketika kami sedang bersama Nabi Muhammad dalam kondisi perang Tabuk, kami menyaksikan matahari terbit pada hari itu sangat cerah cahayanya dan mengeluarkan sinar indah, belum pernah kami melihat matahari seperti itu.

Pada saat itu Malaikat Jibril turun ke bumi dan Nabi pun bertanya padanya: “Wahai Jibril, kenapa matahari hari ini terbit begitu cerah sinarnya. Aku belum pernah melihatnya terbit seperti itu”. Jibril menjawab: “Ketahuilah Mu’awiyah bin Mu’awiyah al-Laitsi meninggal dunia di Madinah pada hari ini. Dengan sebab itu Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat turun ke bumi untuk menyolatkannya”.

Nabi bertanya lagi: “Apa yang dilakukan dia sehingga mendapat kemuliaan seperti itu ?” Jibril menjawab: “Karena dia *mendawamkan* QS al-Ikhlâs pada siang hari, malam hari, pada saat jalan, berdiri, duduk, dan setiap keadaannya. Wahai Rasulullah apakah kamu ingin aku menghentikan waktu di bumi agar engkau mau menyolatkan jenazahnya?” Nabi menjawab: “Baiklah, Setelah itu Nabi diantar Malaikat Jibril ke Madinah untuk menyolatkan Mu’awiyah dan dikembalikan lagi ke Tabuk.⁵³

Berdasarkan riwayat diatas benar saja jika Mu’awiyah bin Mu’awiyah al-Laitsi mendapat kemuliaan seperti itu pada saat meninggalnya. Kemuliaan tersebut bisa terjadi karena membaca QS al-Ikhlâs sebanyak tiga kali saja pahalanya sepadan dengan membaca al-Qur’ân satu khataman. Penjelasan

⁵²Abu abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Mesir: Al-Matba’ah Al-Kubra Al-Amiriyyah, 1893), v.1, 155.Maktabah Syamilah.Apk.

⁵³Abu Abdullah Muhammad al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.896.

tentang keutamaan QS al-Ikhlas sepadan dengan sepertiga al-Qur'an banyak termaktub di kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Salah satunya yang termaktub di *Tafsir al-Qurthuby*.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} فُرِدَّهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّمَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudri. Dia berkata: Telah datang laki-laki yang mendengar seseorang membaca QS al-Ikhlas dan terus mengulangnya. Kemudian laki-laki itu pagi harinya menghadap Nabi Muhammad SAW dan bercerita tentang hal tersebut. Namun yang dihitung olehnya dan dilaporkan ke Nabi hanya sedikit saja (bacaan sūrah al-Ikhlas) lalu Nabi berkata: Demi Tuhan Yang menggenggam jiwaku sūrah al-Ikhlas itu setara sepertiga al-Qur'an. (HR Bukhari)⁵⁴

Mendawamkan QS al-Ikhlas juga memiliki khasiat memperlancar rezeki seperti keterangan yang termaktub dalam *Tafsir Ibnu Katsir*.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ: "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ" حِينَ يَدْخُلُ مَنْزِلَهُ نَفَتِ الْفَقْرَ عَنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْمَنْزِلِ وَالْجِيرَانِ" رواه الطبراني.

Artinya: Dari Jarir bin Abdillah mengatakan, Rasulullah SAW telah mengatakan bahwa "Barangsiapa membaca *qul huwa Allāh* ketika dia masuk rumah maka *ahli bait* tersebut terhindar beserta tetangganya terhindar dari kefakiran".⁵⁵(HR.Thabrani)

D. Landasan Teori.

1. Living Qur'an

Dilihat dari aspek linguistik Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda. Kata pertama adalah Living yang memiliki arti (hidup) dan kata kedua adalah Qur'an yang memiliki arti kitab suci umat Islam. Maka dengan arti tersebut dapat dipahami bahwa Living Qur'an adalah "Teks al-Qur'an yang hidup di suatu kelompok masyarakat".⁵⁶

Ilmu Living Qur'an secara istilah adalah ilmu tentang al-Qur'an yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan al-Qur'an secara praktikal-personal,

⁵⁴*Ibid.*, h.886.

⁵⁵Abu Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Riyadh: Darr at-Tayyibah li Nasyr wa Tauzi', 1999), v.8, h.525

⁵⁶Sahiron Syamsuddin (ed). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2007), h.xiv.

praktikal komunal, maupun material natural.⁵⁷Kajian ini mengedepankan pengelihatian atau analisa hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dicerna dan disikapi secara teoritik maupun di praktikan dengan istiqamah (terus menerus).⁵⁸

Living Qur'an dapat didefinisikan juga sebagai kajian tentang peristiwa atau fenomena sosial yang berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an disebuah kelompok masyarakat Islam.⁵⁹Eksistensi al-Qur'an penulis pahami sebagai pengamalan ayat al-Qur'an oleh masyarakat yang diilhami oleh tafsir al-Qur'an . Dengan artian setiap pengamalan al-Qur'an harus membutuhkan tafsir al-Qur'an serta ilmu tafsir al-Qur'an karena bagaimana al-Qur'an diamalkan jika pengamalnya tidak paham penjelasan (tafsir) ayat al-Qur'an atau ilmu tafsir?

Dikarenakan kajian ini berfokus pada fenomena ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat, maka ia memiliki tujuan bukan untuk membuktikan benar tidaknya praktik (tradisi), artikulasi, maupun manifestasi suatu ayat. Dalam konteks penelitian Living Qur'an memiliki berbagai model resepsi atau kajian untuk menggali makna dan dasar ayat al-Qur'an maupun keunikan praktik yang dilakukan. Adapun tiga model kajian tersebut sebagaimana berikut ini:

1. Kebendaan

Kajian ini mengupayakan pencarian makna dari benda yang diproduksi atau kegunaan benda yang diinspirasi oleh al-Qur'an. Hal demikian terjadi karena objek yang akan diteliti merupakan upaya atau cara masyarakat menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an menjadi sebuah produk budaya yang berupa benda. Adapun dalam kajian pada kebendaan ini memungkinkan untuk mengadopsi teori seperti arkeologi sains dan teknologi.

2. Kemanusiaan

⁵⁷Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis...*, h.29.

⁵⁸Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* , h.49.

⁵⁹Hilda Nurfuadah, *Living Qur'an :Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab.Cirebon)*, Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis, v.5, No.01, 2017, h128.

Kajian ini mengupayakan pencarian makna dari praktik yang terinspirasi atau diinspirasi oleh ayat al-Qur'an. Objek kajian dari praktik kemanusiaan ini adalah praktik atau perbuatan yang bersifat personal atau individu seperti menu makanan Nabi yang dikaji dengan pendekatan ilmu kimia maupun ilmu gizi. Selain itu perilaku seperti menghormati orangtua sesuai dengan QS Luqman: 14 juga bisa dikaji dengan keilmuan akidah, akhlak, dan humaniora.

3. Kemasyarakatan

Model Living Qur'an ini merupakan upaya menggali makna tentang perilaku sosial yang diinspirasi oleh ayat al-Qur'an. Dalam kaitan ini objek yang dikaji biasanya adalah masyarakat komunal (umum) seperti lembaga, komunitas, organisasi, dan tradisi kemasyarakatan. Untuk membaca makna fenomena ataupun perilaku sosial tersebut dibutuhkan ilmu sosial seperti fenomenologi dan sosiologi.⁶⁰

Ilmu Living jenis kebendaan dan kemanusiaan sejatinya bisa dikategorikan menjadi kajian kemasyarakatan apabila yang didalami adalah perilaku masyarakat pada suatu benda atau perilaku sosial tentang implementasi suatu ayat al-Qur'an. Sebagai contoh tradisi bermaaf-maafan di Hari Raya Idul Fitri. Selain itu banyak Living Qur'an yang masih berkembang hingga saat ini antara lain: Tradisi menghafal al-Qur'an di berbagai pesantren Tahfid al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an pilihan dibaca para qari' pada acara khusus, al-Qur'an dibaca hingga khatam di setiap acara kematian seseorang khususnya pada tujuh hari meninggalnya seseorang, Potongan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an diimplementasikan menjadi jimat sebagai tolak bala.⁶¹ Sama halnya kajian al-Qur'an yang lain. Kajian Living Qur'an juga memiliki instrumen dasar penelitian. Dalam buku *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* karya Ahmad 'Ubayd Hasbillah Living Qur'an memiliki tiga instrumen dasar sebagai berikut:

1. Kajian Deskriptif

⁶⁰Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis...*, h.227-228.

⁶¹Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), h.32-33.

Instrumen pertama yang harus dijelaskan dalam penelitian Living Qur'an adalah deskriptif sebuah tradisi yang akan diteliti. Adapun dalam instrumen tersebut setidaknya ada komponen dasar instrumen yang harus ada dalam kajian deskriptif yaitu:

- a. Menggambarkan atau mendeskripsikan dengan tulisan sebuah tradisi yang diteliti penulis.
- b. Mendeskripsikan masyarakat yang melakukan tradisi Living Qur'an tersebut.
- c. Mencatat landasan al-Qur'an atau hadis yang digunakan sebagai dasar tradisi tersebut.

2. Kajian Normatif

Walaupun kajian Living Qur'an lebih dominan pada pembahasan empirisme. Tetap saja harus didasari dengan kajian normatif yaitu pembahasan tentang hubungan ayat dan dengan tradisi yang diteliti, selain itu juga membahas bagaimana ayat tersebut dipahami dan ditransmisikan hingga menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Adapun kajian normatif memiliki tiga komponen yang meliputi

- a. Kajian normatif atau Interpretasi ayat secara normatif yang biasa dilakukan oleh ulama dalam kitab-kitab tafsir maupun syarah hadis (pada pembahasan ini akan muncul pemahaman siapa yang lebih condong digunakan dalam tradisi Living Qur'an tersebut atau bisa jadi mengamalkan pemahaman yang baru dibangun)
- b. Kajian konstruktif yang berisi kajian orang terdahulu dari ayat yang digunakan sebagai dasar Living Qur'an. Atau jika memungkinkan bisa menjadi kajian perbandingan antara pengamalan ayat antara wilayah satu dengan lain.
- c. Kajian artikulasi yang berisi deskripsi pengamalan yang dilakukan orang lain atau orang dahulu.

3. Kajian Empiris

Pada kajian ini penulis menjelaskan kekhasan pengamalan ayat al-Qur'an oleh masyarakat Islam atau pengamalan ayat secara perorangan. Pembahasan kajian empiris ini merupakan point terpenting yang berisi

beberapa temuan khas dalam tradisi Living Qur'an yang diteliti. Komponen ini bisa dipraktikkan dengan tiga cara sebagai berikut:

- a. Kajian reinterpretasi yaitu penafsiran ulang ayat yang digunakan sebagai dasar Living Qur'an sesuai apa yang dipahami oleh narasumber.
- b. Kajian rekonstruksi yaitu mengungkap makna dari beberapa praktik Living Qur'an yang diteliti. hal ini dijelaskan dengan informasi yang sesuai dari narasumber.
- c. Kajian reartikulasi yaitu penggambaran secara jelas proses praktik tradisi yang meliputi penjelasan dari pelaku tradisi tersebut yaitu masyarakat setempat, pemerintah, aparat, atau penonton.⁶²

Ilmu Living Qur'an memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material Living Qur'an adalah al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk selain teks. Seperti gambar, lukisan, kaligrafi, karya budaya, dan pemikiran masyarakat yang berubah menjadi perilaku atau tradisi. Objek material akan selalu diikuti atau dilengkapi dengan objek formal karena tanpa objek formal objek material tidak akan memiliki makna dan nilai.

Objek formal yang digunakan pada Living Qur'an adalah sudut pandang secara totalitas tentang manifestasi al-Qur'an dalam bentuk nonteks.⁶³ Jika objek materialnya adalah sebuah lagu religi maka objek formalnya adalah resepsi estetis. Dan jika objek materialnya adalah sebuah tradisi masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an maka objek formalnya adalah sosiologi, antropologi, fenomenologi, dan psikologi. Dengan begitu akan muncul dan terungkap nilai dan makna budaya yang dihidupkan berdasarkan al-Qur'an.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih desain kajian Living Qur'an deskriptif analitis yaitu kajian yang memfokuskan satu kasus. Dari satu kasus tersebut atau fenomena al-Qur'an kemudian digambarkan secara utuh, lalu dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang sudah ditetapkan. Kajian deskriptif analitis ini merupakan kajian yang basisnya kasus per kasus, bukan berbasis studi kawasan atau berbasis pada ayat sebagai titik awal penelitian.⁶⁴

⁶²Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis...*, h.251-252.

⁶³*Ibid.*, h.51-52.

⁶⁴Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis...*, h.245.

2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata “Phainomenon” yang artinya “sesuatu yang muncul”. Ada juga yang mengartikan menunjukkan diri dan menyala. Maksud menyala disini adalah menempatkan sesuatu dalam terang agar terlihat.⁶⁵ Arti kata menuju bisa dipahami menuju sesuatu yang telah muncul dan memberikan spirit agar muncul pengalaman serta membangkitkan ilmu baru. Phainomenon bisa diartikan gejala (apa yang telah memunculkan diri) sehingga nampak dan dapat dipahami.⁶⁶

Fenomenologi memberikan kesempatan kepada objek untuk berbicara sendiri melalui fenomenanya. Dengan demikian fenomenologi menghendaki adanya dua hal penting. Pertama, keterbukaan subjek (narasumber) terhadap objek. Kedua, keterarahan subjek terhadap objek.⁶⁷ Sebagai contoh untuk memahami pergerakan di kalangan mahasiswa maka yang peneliti harus menanyakan pada mahasiswa yang mengalaminya bukan orang lain.

Fenomenologi secara istilah adalah bagaimana seseorang memahami dan memaknai, menafsirkan, atau mendeskripsikan suatu kejadian dalam kehidupan seperti sebuah pemahaman atau wawasan. Selain itu fenomenologi bisa juga diartikan mendeskripsikan suatu makna dari sebuah pengalaman seseorang.⁶⁸

Pelopor teori fenomenologi adalah Edmund Husserl. Akan tetapi awal pembahasan teori ini lebih condong pada fenomenologi sebagai filsafat. Hal tersebut berasal dari pencarian dasar filsafat Husserl. Yang mana Husserl ingin menemukan dasar filsafat yang berisi telaah dan membahas kenyataan. Kenyataan yang dimaksud Husserl merupakan sesuatu dan sesuatu itu sendiri adalah kesadaran. Dengan begitu pengetahuan yang dicetuskan oleh Husserl adalah ilmu kesadaran.⁶⁹

Maksud dari kesadaran itu adalah selalu menuju kepada kehidupan dunia yang memiliki sifat intersubjek. Dengan artian segala kehidupan di

⁶⁵Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama (Pendekatan Untuk Mendalami Agama)*, Jurnal Walisongo, Vol.20, No.2, 2012, h.276.

⁶⁶O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi*, Mediator, v.6, No.1, 2008.

⁶⁷Masdar Hilmy dan Akh Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arkola, 2005), h.157

⁶⁸Berty Saputri, Matra Tri Lestari, *Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung*, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3, No.1, Juni 2019, h. 21.

⁶⁹Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama...*, h.274.

dunia terutama manusia (yang memiliki kesadaran) saling berinteraksi sehingga muncul kesadaran sosial (kebersamaan). Kesadaran sosial bisa diartikan sebagai kebudayaan atau adat istiadat.

Proses kebersamaan tersebut muncul karena pandangan terhadap sebuah gejala, baik pada benda, perilaku, ataupun peristiwa sekelompok manusia atau individu. Sebagai logos (discourse) Fenomenologi harus memberi sebuah deskripsi yang tepat tentang apa yang muncul (hadir) dan ada dalam kesadaran. Deskripsi tersebut layaknya komprehensif dan dilakukan sepenuhnya dalam kesadaran. Walaupun deskripsi yang tepat dan sesuai tidak akan bisa dipraktikkan secara tuntas.⁷⁰

Teori Fenomenologi yang dicetuskan Husserl dikembangkan oleh salah satu muridnya yang bernama Alferd Schutz, teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alferd Schutz berbeda dengan Husserl karena Schutz mengembangkan teori tersebut dalam ilmu sosial, sedangkan gurunya pada filsafat. Adapun dalam teori pengembangannya, Schutz mengategorikan teori fenomenologi menjadi dua pengertian motif:

Pertama, Because motives (weil motive) yaitu amalan tradisi yang merujuk pada masa lampau. Dimana, amalan tradisi yang akan diekspresikan oleh seseorang pasti memiliki sebab dan alasan dari masa lampau ketika amalan tradisi tersebut dilakukan. *Kedua*, In order to motive yaitu merujuk pada harapan amalan tradisi dimasa yang akan datang. Dengan artian tradisi yang telah diamalkan oleh seseorang maupun komunitas pasti bertujuan atau bercita-cita sesuatu yang baik.⁷¹

Sebagaimana penjelasan kedua teori diatas dapat dipahami bahwa teori fenomenologi sangat relevan jika dipadukan dengan teori Living Qur'an karena disamping fenomenologi masuk dalam objek formal kajian Living Qur'an. Ia juga dapat menjelaskan tujuan yang bersifat sosial dan makna filosofi terlepas dari dalil yang digunakan sebagai tradisi keagamaan.

⁷⁰*Ibid.*, h.278.

⁷¹Berty Saputri, Matra Tri Lestari, *Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung ...*, h.21.

BAB III

PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS CILACAP DAN GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI ‘ARAFAH

A. Profil Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian dengan wawancara, observasi berdasarkan pengalaman penulis secara langsung, dan dokumentasi dari sumber-sumber yang kredibel. Adapun hasil penelitian ini mencakup delapan sub bab yang meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap, profil pengasuh, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap, kondisi geografis pondok, kondisi sosiokultural pondok, asal-usul gerakan seribu qulhu, dan praktik gerakan seribu qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis

Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap didirikan oleh KH. Imam Mudaris. Sebelum ada niatan mendirikan pondok pesantren Kyai Imam pernah diberikan izin mendirikan pondok pesantren oleh KH. Mufid Mas’ud Muassis Pondok Pesantren Sunan Pandanaran saat Kyai Imam masih *tabarukan* dengan setoran hafalan al-Qur’ān.

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap diawali dengan pembacaan Dzikir Manāqib Shultān al-auliya’ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāni. Acara tersebut bertepatan pada tanggal 10 Dzulhijjah atau 28 April 1996 pukul 20.30 di Musholla Bait al-Muttaqin yang beralamat di Jl.Thamrin Gg. Melem. Dzikir Manaqib tersebut dipimpin oleh salah satu guru dari pengasuh Pondok Pesantren tersebut yaitu KH. Amrin Ma’ruf.⁷²

Setelah pembukaan pondok dengan acara Dzikir Manāqib tersebut pendidikan di pondok berjalan dengan pesat. Sampai pada tahun 2003 pondok mendapatkan petunjuk dari ayah sang pengasuh agar pondok dipindah tempat yaitu di sebelah sawah besar Lomanis tepatnya di Jl Thamrin Gg.Antara. Pemandahan pondok diresmikan pada Hari Kamis 27 Rabiul Awal 1424 H

⁷²Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang penulis terima pada tanggal 25 Agustus 2021.

atau 29 Mei 2003. Peresmian pondok dipimpin oleh Habib Umar bin Ahmad Bafaqih Tempel Yogyakarta atas perintah dari guru pengasuh dan ditanda tangani oleh Drs. Mustamid Kepala Kantor Departemen Agama Cilacap.

Pondok Pesantren Darul Muttaqin sudah tercatat dan sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama Indonesia. Dengan demikian Pondok Pesantren Darul Muttaqin sudah diakui keberadaannya secara resmi sebagai lembaga pendidikan yang menerima izin pelaksanaan dan memiliki hak melaksanakan kemanfaatan atau aktivitas sebagaimana pondok pesantren lainnya seperti pendidikan formal, transformasi dakwah Islam, serta aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Adapun bukti tersebut penulis lampirkan di bawah ini.



**Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin.⁷³*

⁷³Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang penulis terima pada tanggal 25 Agustus 2021.

2. Profil Pengasuh

Nama pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap adalah KH Imam Mudaris. Lahir di Lomanis pada tanggal 22 Juni 1967. Nama ayahnya adalah Mukhlisin Sunari dan ibunya bernama Mujirah. Kyai Imam kecil mengawali pendidikan di SD setempat dan diteruskan di SMP Bahari Cilacap. Setelah lulus SMP ayah dari Kyai Imam menerima petunjuk dari gurunya (KH. Ghufron sekretaris pribadi KH. Hasyim Asy'ari) agar anaknya di Pondok Pesantren Tebuireng. Setelah itu Kyai Imam mengikuti perintah dan mengawali pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jombang, Jawa Timur dibawah asuhan KH Yusuf Masyhar. Kurang lebih enam tahun beliau belajar disana.

Di Tebuireng beliau bukan hanya ngaji di pesantren saja akan tetapi juga mengikuti sekolah MA Tebuireng sampai lulus. Setelah selesai menghafal al-Qur'an beliau *tabaruk* dengan KH. Adlan Ali pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Cukir, Diwek, Jombang. Disela-sela waktu Kyai Imam juga menyempatkan sowan Kyai sepuh seperti KH. Mubasyir Mundzir Bandar Kidul, Kediri untuk belajar dan mengikuti kajian disana.

Setelah lulus dari Tebuireng Kyai Imam *tabaruk* al-Qur'an lagi pada Kyai Rahmat Cipari, Cilacap kurang lebih 2 tahun. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan formalnya di Universitas Islam Indonesia tepatnya di Program Studi Tafsir Hadis yang waktu itu masih didalam Fakultas Syari'ah. Kurang lebih lima tahun beliau kuliah dan lulus pada tahun 1993 dengan gelar Drs (doktorandus).⁷⁴

Ketika bulan Ramadhan tahun 1992 beliau *tabarukan* lagi dengan KH Mufid Mas'ud akan tetapi tidak sampai khatam hanya beberapa juz saja. Dan setelah itu beliau diizinkan KH. Mufid Mas'ud mendirikan pondok pesantren di Cilacap dengan syarat sudah menikah. Tidak ketinggalan sebelum beliau bermukim di masyarakat Lomanis, beliau sempatkan untk *tabaruk* al-Qur'an dengan mengkhatamkannya sebanya tujuh kali di Makam Syaikh Abu Syamsudin Batuampar, Pamekasan, Madura, Jawa Timur.

⁷⁴Wawancara dengan KH Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, 28 Juli 2021 .

Tahun 1994 Kyai Imam menikah dengan gadis Nganjuk yang bernama Mujiatun. Mereka kenal karena satu kelompok ketika KKN (Kuliah Kerja Nyata) di daerah Wonolelo, kaki Gunung Merbabu. Pernikahan mereka selama dua puluh empat tahun dikaruniai anak empat (satu laki-laki dan tiga perempuan). Akan tetapi pada tahun 2020 istri beliau meninggalkannya untuk selamanya pada bulan oktober karena sakit.

Selama pondok berdiri dari tahun 1996 hingga sekarang Kyai Imam dan bu nyai Mujiatun banyak mencetak hafidz dan hafidzah al-Qur'an. Tak jarang beliau diundang untuk memimpin acara sima'an al-Qur'an dengan para santrinya yang hafal al-Qur'an. Di Cilacap beliau termasuk tokoh yang dipandang karena keilmuannya baik di bidang al-Qur'an maupun hadis. Tak jarang para pejabat seperti Bupati, wakil bupati, Kapolres, pimpinan Pertamina dan lain-lain sering mengundang beliau agar memberikan tausiyah dan do'a.

Kyai Imam tidak pernah terjun ke politik praktis hanya saja beliau berkhidmah pada organisasi Nahdhatul Ulama menjadi Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama' Kabupaten Cilacap, Dewan Syariah Badan Amil Zakat Pertamina (BAZMA), Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cilacap, dan Wakil Ketua KBIH NU Cilacap.⁷⁵

3. Visi dan Misi

Visi dan misi memiliki dua pengertian yang tidak sama. Visa adalah tujuan atau cita-cita atau keinginan untuk masa depan dari suatu kelompok, instansi, perusahaan atau organisasi. Misi adalah beberapa proses atau tahapan yang harus dilampaui agar mencapai visi yang ditetapkan. Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap sebagai berikut:

a. Visi :

"Pesantren Mencetak insan pemimpin yang berakhlak Al-Quran"

b. Misi :

1. Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi
2. Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi

⁷⁵Wawancara dengan KH Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, 28 Juli 2021 .

3. Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok
4. Melaksanakan pengkajian yang berkualitas Al Quran dan Hadis sebagai dasar akhlaq al-Karimah
5. Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas
6. Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas
7. Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
8. Terwujud tata layanan publik yang baik.⁷⁶

4. Kegiatan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap

Karena Pondok pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap termasuk ka Pondok Takhasus menghafal al-Qur'an dan pusat manasik haji di distrik Kota Cilacap maka kegiatan atau yaumiyah di pondok tersebut didominasi kajian al-Qur'an (Setoran Hafalan) dan kajian Haji KBIH NU Cilacap. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengamati kegiatan para santri yang mukim beserta kegiatan keagamaan masyarakat di pondok tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap tidak semuanya sekolah ada juga yang hanya takhasus hafalan al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena memang pondok belum mempunyai pendidikan formal dibawah naungan yayasan. Maka para santri yang sekolah mengikuti kegiatan sekolah di SMP dan SMA terdekat seperti SMP Negeri 1 Cilacap, SMA Negeri 1 Cilacap, SMA Negeri 2 Cilacap, dan lain-lain. Adapun pembagian dari kegiatan santri maupun non santri penulis kategorikan menjadi tiga macam yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan dengan tabel agar pembaca dapat memahami dengan baik.

Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	05.00 – 05.30	Shalat Subuh berjamaah dan Mujahadah Asma al-Husna diteruskan mengaji al-Qur'an (setoran

⁷⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang penulis terima pada tanggal 25 Agustus 2021.

		nambah maupun muraja'ah)
2	05.30 – 06.30	Persiapan sekolah bagi yang sekolah
3	07.00 – 16.00	Sekolah bagi yang sekolah, bagi yang tidak sekolah bisa muraja'ah atau membuat hafalan baru
4	12.00 – 12.30	Shalat Dzuhur berjamaah diteruskan makan siang
5	15.00 – 15.30	Shalat Ashar berjamaah
6	16.00 – 17.30	Muraja'ah (persiapan setoran bilghaib atau binadzri al-Qur'an)
7	17.30 – 18.30	Shalat Maghrib berjamaah dan Mujahadah Asma al-Husna diteruskan setoran bilghaib atau binadzri al-Qur'an
8	19.00 – 20.00	Shalat Isya Berjamaah dan Mujahadah atau ngaji kitab kuning diteruskan istirahat

Tabel 1. Kegiatan Harian Santri

Kegiatan Mingguan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Ahad	07.00 – 10.00	Sarapan & Ro'an (Kerja Bakti)
2	Senin	-	Kegiatan Yaumiyah biasa
3	Selasa	-	Kegiatan Yaumiyah biasa
4	Rabu	-	Kegiatan Yaumiyah biasa
5	Kamis	18.00 – 18.30 19.00 – 20.30	Mujahadah Asmaul Husna, Yasin, dan Tahlil Shalat Isya Berjamaah dilanjutkan pembacaan Maulid Simtudurar
6	Jum'at	12.00 – 12.30	Jum'atan
7	Sabtu	16.30 – 17.30	Manasik Haji KBIH NU Cilacap

Tabel 2. Kegiatan Mingguan Santri

Kegiatan Bulanan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Rabu Kliwon	13.30 – 15.00	Pengajian Ibu-Ibu Setempat

2	Malam 11 hijriah	20.30 – 22.00	Pembacaan Manaqib Syech Abdul Qadir al-Jilani
3	Kamis Wage	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib Berjamaah diteruskan Shalat Tasbih dan Mujahadah
4	Sabtu Wage	20.00 – 20.00	Tawajuhan Tariqah Syattariyah

Tabel 3. Kegiatan Bulanan Santri

Kegiatan Tahunan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Rabu Kliwon	13.30 – 15.00	Pengajian Ibu-Ibu Setempat
2	Malam 11 hijriah	20.30 – 22.00	Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani
3	Kamis Wage	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib Berjamaah diteruskan Shalat Tasbih dan Mujahadah
4	Sabtu Wage	20.00 – 20.00	Tawajuhan Tariqah Syattariyah

Tabel 4. Kegiatan Tahunan Santri⁷⁷

5. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap

Secara geografis Pondok Pesantren Darul Muttaqin terletak di Jl. Thamrin Gg. Antara No. 37 Rt.02/Rw.03, Kelurahan Lomanis, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Lebih tepatnya letak pondok tersebut sangat berdekatan dengan Pabrik Pertamina Cilacap tidak ada satu kilo dari pintu masuknya. Jika dilihat dari www.googlemaps.com pondok ini terletak disebelah utara pusat kota atau alun-alun Kota Cilacap.

⁷⁷Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang penulis terima pada tanggal 25 Agustus 2021.

Adapun Letak Kecamatan Cilacap Tengah sendiri memiliki luas tanah 2.215,25 Ha dengan lima kelurahannya yaitu Sidanegara, Lomanis, Kutawaru, Gunungsimping, dan Donan.⁷⁸Dari kelima kelurahan Lomanis termasuk kategori lingkungan yang cuacanya kurang baik karena berdekatan dengan pabrik Pertamina dan Semen Holcim (sekarang Dynamix).

Letak geografis Kelurahan Lomanis berada di wilayah paling barat dan selatan Kecamatan Cilacap Tengah. Di Kelurahan Lomanis terdapat dua puluh dua RT (Rukun Tetangga) dan enam RW (Rukun Warga). Adapun batas dari setiap sudut Kelurahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Batas Utara : Kelurahan Karang Talun (Cilacap Utara)
2. Batas Selatan : Kelurahan Donan
3. Batas Timur : Kelurahan Sidanegara
4. Batas Barat : Sungai Donan⁷⁹

6. Kondisi Sosiokultural Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap

Kondisi Sosiokultural di Kelurahan Lomanis atau lingkungan Pondok Pesantren Darul Muttaqin sebelum pondok pesantren didirikan sebenarnya mayoritas warganya memeluk agama Islam. Akan tetapi tidak sedikit yang hanya KTP atau banyak yang masih abangan. Banyak sekali kebiasaan orang Lomanis yang masih bertentangan dengan Islam contoh: judi sabung ayam atau burung dara, mabuk-mabukan, dan mafia barang-barang bekas Pertamina.

Setelah pondok pesantren berdiri dan dakwah Kyai Imam mulai didengar warga. Kondisi seperti diatas mulai berkurang seiring berjalanya waktu. Dan bisa dikatakan sekarang jika diadakan acara-acara pengajian antusias warga luar biasa dan banyak yang mendukung terutama para kontraktor yang memperkejakan para pemuda di Lomanis atau biasa disebut HKMC (Himpunan Kontraktor Migas Cilacap).⁸⁰

⁷⁸<https://www.tribunnewswiki.com/2020/12/08/kecamatan-cilacap-tengah-kabupaten-cilacap#1360.3333435058594>.

⁷⁹Penulis kutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Lomanis,_Cilacap_Tengah,_Cilacap

⁸⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Lomanis,_Cilacap_Tengah,_Cilacap

Selain antusias penduduknya pada kegiatan keagamaan sudah baik. Dilain sisi ada dukungan dari Pertamina terutama dari BAZMA (Badan Amil Zakat Pertamina) dalam membantu kegiatan sosial khususnya masjid-masjid di Kelurahan Lomanis. Ditambah hubungan yang baik antara General Manager Pertamina dengan tokoh masyarakat terutama KH. Imam Mudaris. Hal tersebut penulis jelaskan karena menurut penjelasan Kyai Imam setiap proyek Pertamina ada insiden tak jarang pihak Pertamina meminta solusi kepada Kyai Imam.⁸¹

B. Gambaran Umum Gerakan Seribu Qulhu.

Gerakan seribu qulhu merupakan pembacaan QS al-Ikhlâs seribu kali yang dikhususkan pada Hari 'Arafah dan dilakukan oleh masyarakat Cilacap. Gerakan seribu qulhu juga dipahami sebagai gerakan dzikir membaca QS al-Ikhlâs secara serentak di beberapa distrik Kabupaten Cilacap bersamaan dengan waktu wukuf jamaah haji di 'Arafah dan tentunya para jamaah haji di 'Arafah juga membaca seribu QS al-Ikhlâs sama dengan jamaah yang di lokasi Gerakan Seribu Qulhu⁸²

Tradisi ini diselenggarakan oleh PCNU Kabupaten Cilacap dalam rangka mendoakan jamaah Haji yang sedang wukuf di 'Arafah dan bermunajat bersama di Hari 'Arafah. Tradisi ini dimulai pada tahun 2009. Peserta dari Gerbuhu diikuti oleh alumni Jamaah Haji KBIH NU Cilacap, para kyai, aparat negara, dan masyarakat Distrik Kota Cilacap.

Gerakan seribu qulhu juga dipahami sebagai gerakan dzikir membaca QS al-Ikhlâs secara serentak di beberapa distrik Kabupaten Cilacap bersamaan dengan waktu wukuf jamaah haji di 'Arafah. Selain digunakan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, Gerbuhu ini juga digunakan sebagai momen silaturahmi alumni Jamaah KBIH NU Cilacap. Menurut Ketua PCNU Cilacap Drs. KH. Nasrullah Muchson Gerbuhu hanya ada di Cilacap, walaupun ada di tempat lain namanya beda dan pelaksanaannya juga berbeda.⁸³

⁸¹Wawancara dengan KH Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, 28 Juli 2021 .

⁸²Wawancara dengan Joko Priyono (Bendahara PCNU Cilacap) Gedung PCNU Cilacap, 28 September 2021.

⁸³ <https://pcnucilacap.com/gerbuhu-hadirkan-nuansa-religiusitas-hari-arafah/>

Pelaksanaan Gerbuhu diawali pada enam distrik se-Kabupaten Cilacap dan dilaksanakan secara serentak. Adapun enam distrik tersebut adalah Kota, Kroya, Sidareja, Majenang, Kawunganten, dan Kesugihan. Setiap tahun jamah dari Gerakan Seribu Qulhu semakin bertambah banyak bahkan pada tahun 2019 penulis temukan data dari PCNU Cilacap ada sekitar dua puluh tujuh ribu enam ratus delapan puluh peserta yang menghadiri di beberapa titik yang sudah berkembang di Kabupaten Cilacap.

Menurut Kyai Maslah selaku wakil Ra'is Suriyah Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Cilacap Gerakan Seribu Qulhu sangat diminati oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena setiap tahun lokasinya selalu bertambah. Ini membuktikan adanya perkembangan yang luar biasa akan antusias masyarakat terhadap tradisi keagamaan seperti Gerakan Seribu Qulhu.⁸⁴

C. Praktik Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap

Salah satu titik lokasi yang disepakati oleh PCNU (Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama) Cilacap untuk melaksanakan acara Gerakan Seribu Qulhu secara serentak pada Hari 'Arafah adalah Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap. Tempat ini dipilih karena sudah menjadi pusat pengkajian fiqh ibadah haji atau manasik haji para calon jamaah di Kota Cilacap. Selain itu lokasinya juga bisa menampung banyak jamaah khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren.⁸⁵

Pelaksanaan pembacaan seribu qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin tidak beda dengan pelaksanaan di tempat lain, hal tersebut terjadi karena semua acara pembacaan seribu qulhu pada Hari 'Arafah secara serentak diinstruksikan oleh PCNU Cilacap. Penulis dalam penelitian menemukan rencana pelaksanaan acara pembacaan seribu qulhu tersebut. Adapun rencana pelaksanaannya sebagai berikut:

⁸⁴Wawancara dengan KH. Maslahudin Jailani (Wakil Rois Syuriah PCNU Cilacap) di Kawunganten, 23 Juli 2021.

⁸⁵Wawancara dengan Suyono (Bendahara PCNU Cilacap) di Masjid al-Azhar Gumilir, 8 September 2021.

WAKTU	MATA ACARA	Penanggungjawab
14.00 – 14.45	1. Persiapan	-
14.45 – 15.15	2. Jama'ah shalat Asar	-
15.15 – 15.30	3. Pengantar Istighotsah	-
15.30 – 17.30	4. Istighotsah Yaumul 'Arofah dengan Membaca Surat Al-Ikhlas 1000 x	-
17.00 – 17.30	5. Talkshow Radio pembicara : - PCNU, KBIH dan JANAHAH	-
17.30 - 17.45	6. Do'a dari Arofah (Saudi Arabia) dengan bantuan teknologi komunikasi	-
17.45 - 18.00	7. Buka Bersama	-
18.00 - 18.15	8. Jamaah Shalat Maghrib dan selesai	-

**Rencana Pelaksanaan Acara Gerakan Seribu Qulhu⁸⁶*

Berdasarkan pengalaman penulis pada 2019 tepatnya pada Hari Sabtu 10 Agustus 2019. Ketika mengikuti Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Terlihat para alumni jamaah haji KBIH NU Cilacap berkumpul dan bersilaturahmi dari angkatan pertama hingga angkatan tahun 2018. Lengkap dengan busana putih. Acara diawali dengan Shalat Ashar berjamaah. Pada saat waktu antara adzan dan iqamah muadzin membacakan shalawat nūrizati dengan jamaah sambil menunggu jamaah shalat qabliyah ashur. Adapun lafadznya sebagai berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُورِ الدِّنَاتِ وَالسِّرِّ السَّارِبِلِ فِي سَائِرِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Ya Tuhan anugerahkanlah kepada kami rahmat, keselamatan, dan keberkahan kepada Sayyidina Muhammad sang cahaya Zat Allah dan rahasia yang tercurahkan pada nama dan sifatnya. Serta anugerahkanlah salam dan berkah atas keluarganya serta sahabatnya.

Setelah shalat dilaksanakan jamaah yang hadir bersama-sama membaca wirid ba'da shalat. Dilanjutkan pembukaan acara yang dibaca oleh Basiran dengan menyebut sepuluh kyai yang akan memimpin pembacaan seribu qulhu. Setelah semua siap ada keunikan yang ditampilkan yaitu semua hadirin dipersilakan berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Ya

⁸⁶Dokumentasi Kantor PCNU Cilacap yang penulis terima pada 26 Juli 2021.

Ahlal Wathan karya KH. Wahab Hasbullah. Setelah menyanyikan kedua lagu tersebut barulah dimulai acara inti Gerakan Seribu Qulhu dengan urutan sebagai berikut.

1. Pembacaan istighasah seribu qulhu diawali dengan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, istri-istri Nabi, para sahabat Nabi, para tabiin, para auliya Allah, kedua orang tua, dan para masyayikh Nahdhatul ‘Ulama, serta para Jamaah KBIH NU Cilacap yang sedang melaksanakan wukuf di ‘Arafah Adapun teks nya sebagai berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْقَاتِحَةِ :

إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.....

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُحَدِّثِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ خُصُوصًا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَدِيرِ الْجِيلَانِي شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ الْحُجَّاجِ اندونيسيا خصوصا KBIHU NU Cilacap شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْوَالِدَيْنَا وَمَشَائِكِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْنَا أَجْمَعِينَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

أَلْفَاتِحَةُ : بِنِيَّةِ الْقَبُولِ وَتَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَمَأْمُولٍ وَصَلَاحِ الشَّأْنِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ .

2. Kaifiyah kedua yaitu membaca QS al-Ikhlash seribu kali yang dipimpin oleh sepuluh kyai di podium dengan membagi setiap kyai membaca seratus kali.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad) “Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Allah tidak bisa melahirkan dan tidak pula dilahirkan dan tidak ada sesuatu yang sekufu dengan-Nya. (QS al-Ikhlash)⁸⁷

⁸⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Indonesia, 2019), h.913.

3. Diteruskan membaca *sūrah mu'awwizatain* QS al-Falaq dan QS an-Nās satu kali.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Katakanlah “Saya Berlindung kepada Allah yang menguasai waktu fajar (1), dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya (2), dan dari kejahatan malam jika telah datang malam yang gelap (3), serta dari kejahatan para wanita penyihir yang meniup buhulnya (4), dari kejahatan orang yang dengki jika mereka dengki (5). (QS al-Falaq).⁸⁸

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: Katakanlah “ Saya berlindung kepada Tuhan manusia (Allah) (1), yaitu Rajanya manusia (2), Sembahan manusia (3), dari kejahatan (bisikan) setan yang terselubung (4), yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia (5) dari (golongan) jin dan manusia (6). (QS an-Nās).⁸⁹

4. Selanjutnya membaca QS al-Fātihah satu kali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyanyang (1), Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (2), Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (3), Yang menguasai Hari Pembalasan (4), Hanya kepadamu kami menyembah dan hanya kepadamu kami meminta pertolongan (5), Tunjukkanlah kami jalan yang lurus (6) Yaitu Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat (7). (QS al-Fātihah).⁹⁰

5. Dilanjutkan membaca QS al-Baqarah 1 – 5.

الْم ۚ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى

⁸⁸Ibid., h.913-914.

⁸⁹Ibid., h.914.

⁹⁰Ibid., h.1.

مَنْ رَزَيْهِمْ ۖ وَأَوْلِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Alif Laam Mim (1), Kitab ini tidak ada keraguan didalamnya (2), ia merupakan petunjuk bagi orang yang taqwa yaitu mereka yang telah beriman pada hal yang ghaib, mereka menegakan sholat, dan meinfakan sebagian rezeki yang Kami (Allah) anugerahkan kepadanya (3), Dan mereka yang beriman kepada al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu (Rasulullah) dan kitab-kitab suci yang mendahului turunya sebelum dirimu (Rasulullah) dan merak yakin dengan akhirat (4), Mereka itulah yang dapat petunjuk dari Allah dan mereka itulah orang yang beruntung (5). (QS al-Baqarah :1-5)⁹¹

6. Dilanjutkan membaca ayat kursi atau QS al-Baqarah ayat 163, 255, 284, 285, 286. Diteruskan membaca istighfar, sholawat, tasbih dan tahlil.

وَالهُنَّامُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS al-Baqarah :163)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi selamanya mengurus makhluk-Nya. Dia tidak dilanda oleh kantuk juga tidak tidur. Milik-Nyalah semua yang ada di langit dan bumi. Tidak ada yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, Dia tahu apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak tahu sesuatu apapun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menjaga keduanya, Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.⁹² (QS al-Baqarah :255)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

أَمَرَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ

أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا

⁹¹Ibid., h.2.

⁹²Ibid., h.56.

إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Milik Allahlah semua yang ada di langit dan bumi. Jika kamu menyatakan sesuatu di hatimu atau jika kamu menutupinya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia memaafkan siapapun yang Dia inginkan dan mengazab siapapun yang Dia inginkan, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu (QS al-Baqarah :284).⁹³

Rasulullah beriman kepada apa yang diturunkan padanya (al-Qur'ān) dari Allah, juga orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, (Mereka berkata) “Kami tidak akan membedakan seorang pun dari para rasul-Nya, Mereka berkata lagi “Kami mendengar dan kami patuh. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, Hanyalah pada-Mu tempat kami kembali.”(QS al-Baqarah :285).

Allah tidak akan membebani siapapun, kecuali sesuai kesanggupannya, Baginya ada pahala dari kebaikan yang diperjuangkannya dan terhadapnya ada siksa dari kejahatannya, (Mereka memohon) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa, janganlah Engkau bebani kami dengan beban berat seperti yang Engkau bebani pada manusia sebelum kami, Wahai Tuhan kami jangan Engkau pikulkan kami sesuatu yang kami tidak sanggup, “Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, Maka tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir” (QS al-Baqarah :286).⁹⁴

7. Membaca penggalan QS al-Baqarah ayat 286.

وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا 3x

Artinya: “Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami”.

8. Membaca penggalan QS Hud ayat 73.

إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ 3x

Artinya: Sayangilah kami wahai Tuhan Yang Maha Pengasih lebih dari semua yang mengasihi.

9. Diteruskan membaca istighfar.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3x

Artinya: Maafkanlah kami Allah Yang Maha Besar.

10. Pada kalimat berikutnya jamaah membaca shalawat.

⁹³Ibid., h.64-65.

⁹⁴Ibid., h.65.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 3x

Artinya: Ya Tuhan kami mohon curahkanlah keselamatan kepada sayyidina Muhammad.

11. Diteruskan membaca tasbih.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: Mahasuci Allah dan pujian baginya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung.

12. Membaca *Hasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl* .

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ 3x

Artinya: Cukuplah Allah sebagai pelindung kamidan Allah juga pelindung terbaik dan penolong terbaik kami.

13. Setelah itu mereka membaca kalimat tahlil yang juga merupakan penggalan QS as-Shaffat ayat 135 dan QS Muhammad ayat 19.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 3x

Artinya : Tiada Tuhan selain Allah.

14. Pembacaan Doa yang dipimpin oleh KH. Imam Mudaris.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ أَحَدٌ لَا تُسَلِّطُ عَلَى أَحَدٍ وَلَا تُحَوِّجُنِي إِلَى أَحَدٍ، وَأَغْنِنِي يَا رَبِّ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ بِفَضْلِ قُلْ
هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . اللَّهُمَّ مَنْ هُوَ قَدِيمٌ وَيَادَائِمٌ وَيَا
حَيُّ يَا قَيُّوْمُ ، يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ أَفْضِرْ حَاجَتِي يَا فَرْدُ يَا صَمَدُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَأَنْ تُبَيِّسَ أُمُورَهُمْ خُصُوصًا... وَسَهِّلْ مَنَاسِكَهُمْ وَتَقَبَّلْ أَعْمَالَهُمْ وَارْبِحْ تِجَارَتَهُمْ
/هُمَا/ وَاعْفِرْ ذُنُوبَهُمْ وَطَهِّرْ أَدْنَانَهُمْ وَزَكِّ أَنْفُسَهُمْ فَاحْلِصْ قُلُوبَهُمْ وَأَتِمِّمْ أَجُورَهُمْ وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ
مَثْوَاهُمْ اللَّهُمَّ سَلِّمْهُمْ مِنَ الظِّلِّ وَالزُّلِّ وَالذَّلِّ وَالظُّلْمِ وَالْجُثْلِ وَالرَّفَثِ وَالْفُسُوقِ وَالْجِدَالِ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّهْمُ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيَهُمْ سَعْيًا مَشْكُورًا وَذَنْبَهُمْ ذَنْبًا مَغْفُورًا
وَعَمَلَهُمْ عَمَلًا صَالِحًا مَقْبُولًا وَتِجَارَتَهُمْ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ يَا عَالِمُ مَا فِي الصُّدُورِ أَخْرِجْنَا يَا اللَّهُ مِنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَأَنْ تُبَيِّسَ لَنَا جَمِيعَ الْمُرَادَاتِ وَالْمَطَالِبِ وَأَنْ تَجْعَلَ رِضَاكَ عَنَّا خَيْرَ مُصَاحِبٍ
لَنَا وَرَفِيقٍ وَأَنْ تُتَحَفَّنَا بِالْجَلَالَةِ وَالْمَهَابَةِ وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيْنَا بِسُرْعَةِ الْإِجَابَةِ. اسْتَجِبْ دُعَاءَنَا. يَا اللَّهُ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ يَا فَرْدُ يَا صَمَدُ يَا مَنْ لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا يَا مَنْ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَسْأَلُكَ بِاسْمَائِكَ الْعِظَامِ وَأَنْبِيَائِكَ الْكِرَامِ أَنْ تُسَجِّرَ لِي خِدَامَ هَذِهِ
السُّورَةِ لِعِظْمَةِ عَبْدِكَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِكَ عَبْدِ الصَّمَدِ وَعَبْدِكَ عَبْدِ الْوَاحِدِ يَكُونُونَ لِي عَوْنًا عَلَى
قَضَاءِ حَوَائِجِي الْعَجَلِ الْعَجَلِ الْوَحَا الْوَحَا السَّاعَةَ السَّاعَةَ بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ وَعَلَيْكُمْ وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya serta memberi keselamatan kepada mereka semua. Katakanlah Allah Maha Esa, tidak ada satupun yang sepertinya, semoga Allah tidak menyerahkan aku kepada orang lain, dan semoga Allah tidak menjadikan aku butuh kepada orang lain, dan cukupkanlah aku Wahai Tuhanku dengan keutamaan *sūrah qul huwa Allāhu ahad Allāhu shamad lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahū kufiwan ahad*. Ya Allah *Ẓat* Yang Terdahulu, Yang Selamanya, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengatur, Yang awal dan akhir, Ya Tuhan datangkanlah kebutuhanku. Wahai *Ẓat* Yang Esa, *Ẓat* tempat bergantung, Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya dan para sahabatnya serta keselamatan kepada mereka. Semoga Allah mengganggalkan urusan khususnya kepada jamaah haji.

Mudahkanlah ibadah mereka, terimalah amal mereka, berikanlah keberuntungan dari perniagaan mereka, ampunilah dosa-dosa mereka, bersihkanlah jiwa-jiwa mereka, sucikanlah hati mereka, sempurnakanlah pahala-pahala mereka, dan jadikanlah surga sebagai tempat mereka nanti. Ya Allah Selamatkanlah mereka dari kegelapan, kesalahan, kehinaan, kedhaliman, kebodohan, rafas, maksiat, dan pertengkaran dengan rahmat-Mu Wahai *Ẓat* Yang Maha Pengasih Maha Penyayang.

Ya Allah jadikanlah haji mereka haji yang mabrur, sa'i mereka sa'i yang penuh syukur, dosa mereka terampuni, amal-amal mereka menjadi amal yang shalih dan maqbul, serta usaha mereka menjadi usaha yang makmur, Wahai *Ẓat* yang mengetahui apa yang ada dalam hati, keluarkanlah kami Ya Allah dari kegelapan hati menuju cahaya iman yang terang, dan semoga Allah mudahkan segala keinginan dan apa yang kita cari, dan jadikanlah ridha-Mu kepada kami teman dan pendamping bagi kami, kelilingilah kami dengan keagungan dan kekaguman, dan berilah kepada kami ijabah do'a yang cepat. Kabulkanlah do'a kami Ya Allah.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, wahai *Ẓat* Yang Satu, wahai *Ẓat* Yang Esa, wahai *Ẓat* Yang Sendiri, wahai *Ẓat* Yang tidak menjadikan istri dan anak, wahai *Ẓat* Yang tidak melahirkan dan dilahirkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya, agar Engkau mempergunakan kepadaku khadam *sūrah* ini dengan kemuliaan hamba-Mu, Abdurrahman, dan hamba-Mu, Abdush Shomad, dan hamba-Mu Abdul Wahid, mereka menjadi penolongku untuk terkabulnya hajatku dengan segera, cepat dan saat ini.

Semoga Allah memberkahi kalian. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya.⁹⁵

Kaifiah diatas selalu menyesuaikan keadaan karena menyesuaikan dengan waktu do'a 'Arafah secara langsung via radio. Sedikit penulis gambarkan situasi saat pembacaan seribu qulhu berlangsung terlihat beberapa jamaah mempersiapkan hidangan buka puasa seperti nasi box, teh hangat dan hidangan yang lain dengan tetap membaca QS al-Ikhlas sambil mengekstafetkan hidangan yang telah disediakan kepada jamaah. Hidangan tersebut disediakan panitia dari relawan dan para jamaah yang sudah diinstruksikan oleh panitia.

Penghitungan pembacaan QS al-Ikhlas tidak ada pengaturan secara individu, dengan artian setiap jamaah dipersilahkan untuk menghitung bacaannya sendiri-sendiri. Akan tetapi para kyai yang memimpin di podium setiap kyai mendapat bagian membaca seratus kali. Diakhir waktu mendekati maghrib, telepon yang disambung lewat siaran Radio Bercahaya 94,3 FM dari Padang 'Arafah mulai disambungkan untuk menyiarkan do'a 'Arafah dari pembimbing haji secara langsung.

Pada momen inilah para jamaah yang sudah haji merasakan rindu suasana wukuf di 'Arafah dengan tangisan (inilah keunikan dari Gerakan Seribu Qulhu). Menurut penjelasan Kyai Imam pada momen ini para alumni jamaah haji KBIH NU merasakan suasana wukuf di 'Arafah akan tetapi tempatnya di Lomanis.⁹⁶ Penulis bersyukur bisa menemukan satu dokumentasi video Gerakan Seribu Qulhu 2013 yang sudah di unggah di Youtube dengan alamat link <https://youtu.be/7z1UluzLgvc>.

Praktik pembacaan seribu qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin secara normal yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan memang belum terjadi wabah covid 19 yang melanda dunia. Akibatnya dari wabah tersebut pelaksanaan ibadah haji dibatasi pada tahun 2020 dan 2021 masyarakat Indonesia yang mendapat giliran berangkat haji

⁹⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang penulis terima pada tanggal 25 Agustus 2021.

⁹⁶Wawancara dengan KH Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, 28 Juli 2021 .

tertunda tahun depan sesuai dengan berita dari kompas.com yang mengatakan bahwa Menteri Agama Fachrul Razi telah membatalkan keberangkatan jamaah haji tahun 1441 Hijriyah atau tahun 2021 Masehi untuk warga Indonesia.⁹⁷ Hal demikian juga disampaikan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas bahwa pada tahun 1442 Hijriyah atau tahun 2021 Masehi untuk warga Indonesia tidak ada pemberangkatan jamaah haji.⁹⁸

Hal ini juga mengakibatkan pelaksanaan acara tahunan seperti Gerakan Seribu Qulhu di Lomanis tidak berjalan seperti biasa khususnya di tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020 hanya diikuti masyarakat kelurahan saja dan pada tahun 2021 hanya segelintir orang dengan menggunakan media streaming via Google meet. Tentu saja tidak ada doa 'Arafah secara langsung dari Padang 'Arafah karena Kementrian Agama Republik Indonesia tidak memberangkatkan jamaah haji di masa pandemi. Oleh karenanya penulis hanya memaparkan penjelasan praktik pada tahun 2019 yang masih melaksanakan rangkaian acara seperti tahun-tahun sebelumnya.

Adapun Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis pada tahun 2019 menerima peserta terbanyak dan terbanyak pula anggaran penyelenggaraanya. Berdasarkan data yang penulis temukan di Kantor PCNU Cilacap ada sekitar 2.500 peserta pada tahun 2019. Penulis pada waktu itu mengikuti secara langsung dan memang bisa dikatakan sebanyak itu pesertanya. Hal tersebut terlihat dari penuhnya parkir di Kelurahan Lomanis dan membludak sampai kejalan bahkan sampai ke Lapangan Lokajaya. Sebagai bukti penulis lampirkan laporan pelaksanaan Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap.

⁹⁷<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/02/10520421/pemerintah-batalkan-pemberangkatan-jemaah-haji-2020>

⁹⁸<https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/04/132402265/pemberangkatan-haji-2021-batal-bagaimana-nasib-antrean-jemaah-haji?page=all>

LAPORAN GERBUHU 2019

No.	DISTRICK	TEMPAT PELAKSANAAN	WAKTU	JAMA'AH/PESERTA	BIAYA	MC	SAMBUTAN 1	PENGANTAR ISTIGHOTSAH :	IMAM ISTIGHOTSAH :	DO'A PENUTUP :
1	Eks. KOTIP	PP DARUL MUTTAQIN JL.ANTARA LOMANIS CILACAP	2:30:00 PM	2500	Rp45.000.000	H BASIRAN	H KUSBANI PANITIA	KH DRS IMAM MUDARIS KH ROSIHUN KH MEMET ZAENI H IMAM MAUSUL KH MARITIM FA KH. MASRI KH S.ISLAHUDIN H NASIB MUBAYIN H MAMUN ABDULLOH	KH IMAM MUDARIS KH ROSIHUN KH MEMET ZAENI H IMAM MAUSUL KH MARITIM FA KH. MASRI KH S.ISLAHUDIN H NASIB MUBAYIN H MAMUN ABDULLOH	KH DRS IMAM MUDARIS
2	Eks. KOTIP	Masjid Assa'adah Jeruklegi Wetan	2:15:00 PM	1250	Rp15.000.000	M. Anhar	H.Mubasir Amin, Ka.KUA, Jeruklegi Amir Abdulah	Ky. M. Muhtasor	1. KH. Nur Kiswandi 2. Ky. M. Muhtasor 3. Ky. Nurholli 4. Ky. Hidayat, S.Pdi 5. Ky. Ujang Abd. Kholik 6. KH. Muslim 7. Ky. Damanhuri 8. Ky. Abd. Karim 9. Ky. Imam Sakirun 10. Ky. Kasirun Iskhag	Ky. M. Muhtasor
3	Eks. KOTIP	Madjid al Miftah Mertasinga	3:30:00 PM	400	Rp2.500.000	Sibyan	K. Suprpto (imam masjid) KH. Anwar (ketua ta'mir masjid)	KH. Anwar	K. Suprpto KH. Anwar H. Ngadiman K. Sibyan.	K. Suprpto
4	KAWUNGAN TEN	Masjid Tarbiyatul Khusna Bojong Kawunganten	2:30:00 PM	1250	Rp22.500.000	Drs. KH. IBRAHIM	KH. JAELANI (Pengasuh Masjid Tarbiyatul Khusna Bojong Kawunganten) KH. HASYIM ASY'ARI (Mutasayyar MWCNU Kawunganten)	KH.Hasyim Asy'ari	1. KH. Hasyim Asy'ari 2. KH. Jaelani 3. KH. Muhtadin Zamroni 4. KH. Suhud Mawardi 5. KH. Munsyarif Zamhari 6. Drs. KH. Ibrahim 7. KH. Mahfudz Siddik 8. K. Sangidun 9. K. Masykuri Masdar 10. K. Basiman	KH. Hasyim Asy'ari
5	KAWUNGAN TEN	Masjid Ky. Mustofa Bulusari Gandrungmangu	3:00:00 PM	1300	Rp3.000.000	H. Markum Thohir	kbihnu mwc gandrungmangu	KH. Fathurokhman	Kyai Mahfuz Fauzi Kyai Ngadziman Sidiq KH. Tabingan	Kyai Mustofa
6	KAWUNGAN TEN	Pon Pes SARBINI HASAN KAMULYAN BANTARSARI	2:30:00 PM	2000	Rp10.900.000	H. Rusladi	Ket. MWCNU	KH. Ahmad Dumeri	KH. Mujibuddin KH. Nursalim Ky. Mubasir	KH. Muhtarom Mansur
7	KESUGIHAN	Masjid Al Munawaroh Maos lor kecamatan Maos	2:15:00 PM	400	Rp8.500.000	Pak julis	Tanvidiah MWC maos Suryah MWC maos KBIH NU perwakilan maos	Ketua janah maos	K.H. mubasir	K.H. sukarsim
8	KESUGIHAN	Di masjid Al hikmad Adipals	4:30:00 PM	400	Rp4.500.000	Nur Afandi	H. yakup Karmawan	K. Ridwan	K. ACHMAD NAWAWI	K. Afifudin
9	KESUGIHAN	Masjid Babussalam Kesugihan	3:45:00 PM	250	Rp450.000	Ustd. Mutazam Hammam	MTM Masjid Babussalam	KH. Mukhlisudin Affandi	KH. Mukhlisudin Affandi	KH. Mukhlisudin Affandi
10	KESUGIHAN	Masjid Baitul Muttaqin Sampang	3:30:00 PM	500	Rp2.300.000	Ustadz Fathul Arifin	H. Imam Asy'ari (Ketua MWCNU Sampang)	KH. Muhammad Jarir (Rois Syuriyah MWCNU Smpg)	KH. Sururudin KH. Mahfuz Fauzi KH. Sokhib	KH. Sururudin
11	KESUGIHAN	Ponpes Al Ihyah 'Ulmaddin kesugihan	1:30:00 PM	1500	Rp13.250.000	Jaenal Ngabidin	KH. TOWIL AL BAH, SH.	KH. HARIR MUHARIR, SH.	KH. IMDADURROHMAN AL UBUDI	KH. MU'AROFUDIN, SH
12	KESUGIHAN	Masjid Jami' Baitul Muttaqin Welahan Wetan	2:30:00 PM	300	Rp2.500.000	Ustad UBAIDILLA H	H. ISMAIL	KH. ABDUL GHOFIR	KH. ABDUL GHOFIR KH. ZAHAL AZKIYA H. TOBRONI K. MAZIR SUYUTI	KH. ABDUL GHOFIR
13	KROYA	Masjid Miftahul Huda Bajing Kulon Kec. Kroya	2:30:00 PM	2000	Rp20.000.000	Mahruri	KH. Maskun Karim Rois Syuriyah MWCNU Kroya KH. Suada Adzka	KH. Suada Sesepuh Masjid	K. Muftadi K. Hamim Abbas K. Faturhman K. Muslih Hanafi KH. Muslimin K. Abdul Aziz K. Nur Isrodi KH. Narju Alqudsi	KH. Suada Adzka
14	KROYA	Halaman balai desa danasri	2:14:00 PM	2500	Rp3.000.000	Saimun	1.pengurus MWC NU 2. CAMAT NUSAWUNGU	KH.MIFTAHUDIN	1.KH.Miftahudin 2.kh.zainudin 3.kh.miftahul huda 4.kh.rohimin 5.kh.imam tantowi 6.kh.hoirudin 7.kh.syamsul maarif 8.kh.zainudin syafzili	Kh.miftahudin
15	KROYA	Masjid Baitul Muttaqin Desa Sidayu Kec. Binangun	2:30:00 PM	1000	Rp15.500.000	K. Muhlisin FZ	K. Slamet Anhari Ketua MWC NU Binangun	K. Fathul Hidayat Rois Syuriyah MWCNU Binangun	K. Fathul Hidayat K. Slamet Anhari K. Ali Mustofa KH. Saefurrohman KH. Sholihin Malik Ibrahim KH. Syamsi KH. Abdul Aziz K. Muhlisin FZ	K. Slamet Anhari
16	KROYA	Masjid Darul Falah Kroya	2:30:00 PM	1200	Rp7.500.000	Imron	KH. Khotim Abdillah	KH. Khotim Abdillah	KH. Khotim Abdillah	KH. Khotim Abdillah
17	MAJENANG	Masjid Mujahidin Majenang	3:00:00 PM	4000	Rp8.000.000	H. Badrudin Latif S.Ag M.Pd.I	KETUA MWC NU	KH.MUSBIHIN	KH. IMAM BAIQUNI KH. ALI SYAHIDIN KH. ABDUL HAMID HASYIM KH. ALI MUSOBAR	KH. IMAM BAIQUNI
18	MAJENANG	Masjid besar baetul mu'minin Karangpucung	2:30:00 PM	2000	Rp4.000.000	Sri Endah Wati	H Tasimin SE MM (ketua yayasan) H kusanandar (tanpidiyah) Kh Abi Kusno Iskandar (suriyah)	Kh Kosim Nur Ali SPd I imam masjid	Kh arpin (wakil suriyah)	Kh bahrum badruz zaman
19	SIDAREJA	Pon Pen Hidayatul Mubtadi-in Sudagaran - Sidareja	3:15:00 PM	1400	Rp2.500.000	KH Rahmat Azizi	Sohibul Bait Pengurus KBIHU NU Distrik Sidareja	KH Ahmad Faqih	KH Agus Salim	KH Ahmad Qodir
20	SIDAREJA	Masjid Al Hikmah Cinyawang	3:30:00 PM	1530	Rp35.000.000	Abdul Kholik, S.Pd	KH. Achmad Sodiran Al Badri	KH. Muadibu Sibyan	KH. Mujahid	KH. Ade Mustofa
JUMLAH				27680	Rp127.000.000					

**Dokumentasi PCNU Cilacap yang penulis terima pada 26 Juli 2021*

BAB IV

ASAL-USUL, ANALISIS DALIL DAN MAKNA PRAKTIK GERAKAN SERIBU QULHU PADA HARI ‘ARAFAH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN LOMANIS, CILACAP

A. Asal-Usul Gerakan Seribu Qulhu

Tradisi Gerakan Seribu Qulhu berawal dari kajian al-Qur’ān dan hadis para kyai PCNU Kabupaten Cilacap pada tahun 2009 yang disatukan dalam buku panduan manasik KBIH NU Cilacap. Para kyai tersebut melakukan musyawarah pembentukan acara pembacaan QS al-Ikhlas sebanyak seribu kali pada Hari ‘Arafah. Adapun anggota musyawarah tersebut meliputi KH. Maslahudin Jailani, KH. Syahid Muchson, dan Drs.KH. Imam Mudaris.

Musyawarah pebentukan acara pembacaan QS al-Ikhlas seribu kali tersebut meliputi penetapan nama acara dan penentuan dalil (dasar al-Qur’ān dan Hadis), penentuan dasar dalil tersebut memiliki tujuan agar amalan tersebut benar secara ilmiah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Adapun dasar dalil al-Qur’ān yang penulis terima adalah sebagai berikut:

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

Artinya: Demi waktu fajar, Demi malam yang sepuluh, Demi yang genap dan yang ganjil. (QS al-Fajr :1-3).⁹⁹

Penafsiran yang digunakan menurut Kyai Maslah adalah *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, yang menafsirkan ayat tersebut dengan sumpah Allah pada waktu-waktu yang agung khususnya pada ayat ketiga yaitu sumpah Allah dengan yang genap (10 Dzulhijah) dan yang ganjil (9 Dzulhijah), atau bisa dengan artian Allah bersumpah dengan Hari ‘Idul Adha dan Hari ‘Arafah.¹⁰⁰ Selain QS al-Fajr ayat 1-3. Ada juga dasar hadis yang dipilih para

⁹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Indonesia, 2019), h.893.

¹⁰⁰Wawancara dengan KH. Maslahudin Jailani (Wakil Rois Syuriah PCNU Cilacap) di Kawunganten, 23 Juli 2021.

Kyai Cilacap untuk dasar Gerakan Seribu Qulhu salah satunya adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا حَدِيثُ بِنِ عُمَرَ فَأَخْرَجَهُ أَبُو الشَّيْخِ عَنْهُ مَرْفُوعًا مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرَةَ أَلْفَ مَرَّةٍ
أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ.

Artinya: Hadis ini dari Ibnu Umar dan dikeluarkan oleh Abu Syaikh dengan derajat hadis Marfu' bahwasanya barangsiapa yang membaca *qul huwa Allāhu Ahad* pada Hari 'Arafah (sore) sebanyak seribu kali maka Allah akan mengabulkan hajat (permintaanya). (Tuhfatu al-Ahfadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi)¹⁰¹

Menurut penjelasan KH. Maslahudin Jailani Gerakan Seribu Qulhu tercipta karena terinspirasi dari kisah beliau pada saat wukuf di 'Arafah tahun 2004. Ketika itu beliau bersama KH. Syahid Muchson, Kyai Maslah melihat para jamaah kurang semangat karena tidak mengamalkan dzikir khusus waktu itu. Dan setelah beliau membuka kitab fiqh manasik haji yang bersumber dari kitab *Fiqhu al-islam wa Adillatuhu* dan *Hidayātu as-sālik*.¹⁰²

Kemudian menginstruksikan jamaah haji pada saat wukuf untuk membaca seribu qulhu. Dari hal tersebut munculah inspirasi dari KH Syahid Muchson bahwa amalan tersebut bukan dengan redaksi hadis *Fi 'Arafah* akan tetapi *Yauma 'Arafah*, Maka dengan pemahaman itu Kyai Syahid menginspirasi para kyai bahwa yang bisa mengamalkan membaca seribu qulhu bukan hanya yang berada di 'Arafah saja melainkan juga yang tidak haji bisa mengamalkan.¹⁰³ Kisah ini menjadi titik awal terciptanya Gerakan Seribu Qulhu.

Setelah musyawarah pembentukan selesai, hasil musyawarah disepakati bahwa nama acara tersebut adalah Gerakan Seribu Qulhu sekaligus dasar-dasar yang ditemukan dari al-Qur'an dan Hadis. Nama GERBUHU (Gerakan Seribu Qulhu) sendiri berasal dari KH. Maslahudin Jailani. Akan tetapi ada kyai yang berinisiatif memberi nama ISBUHU (Istighasah Seribu Qulhu). Para Kyai yang tidak mengikuti musyawarah pembentukan Gerakan

¹⁰¹Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfury, *Tuhfatu al-Ahwadzi (Syarah Jami' at-Tirmidzi)*, (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah, yang di masukan Maktabah Syamilah. Apk 2010). Juz.8, h.168.

¹⁰²Wawancara dengan KH. Imam Mudaris dan KH. Maslahudin Jailani pada tanggal 23 Juli 2021.

¹⁰³Wawancara dengan KH. Imam Mudaris dan KH. Maslahudin Jailani pada tanggal 23 Juli 2021.

Seribu Qulhu mempermasalahkan. Hal tersebut terjadi karena sebagian dari mereka kurang mengapresiasi jika tidak ada ijazah dari ulama sepuh Cilacap.

Berdasarkan permasalahan tersebut para kyai menemukannya solusi yaitu mencari ijazah dari ulama sepuh Cilacap agar bisa dijadikan sebagai penguat keyakinan akan keotentikan amalan. Ditemukanlah ijazah amalan tersebut dari Kyai sepuh Cilacap yaitu KH. Chasbullah Badawi bin KH. Badawi Hanafi yang juga merupakan pimpinan tariqah Sattariyyah dan Syadiliyyah.

Beliau juga merupakan pengasuh utama Pondok Pesantren Ihya 'Ulumaddin Kesugihan. Ijazah amalan tersebut diberikan kepada para kyai yang ingin menguatkan dalil-dalil pembacaan seribu qulhu di Hari 'Arafah. KH. Chasbullah Badawi memberikan ijazah dengan menceritakan pembacaan seribu qulhu tersebut.¹⁰⁴

Menurut penjelasan beliau amalan pembacaan seribu qulhu pada Hari 'Arafah sudah dilaksanakan sejak zaman ayah beliau yaitu KH. Badawi Hanafi masih hidup. Maka benar saja beliau bisa mengijazahi karena sudah pernah dilakukan oleh ulama yang mendahului. Setelah itu para kyai yang kurang mengapresiasi bertambah keyakinannya dan setuju untuk mengajak masyarakat untuk melaksanakan amalan tersebut. Walhasil munculah Gerakan Seribu Qulhu secara serentak di Cilacap dengan penempatan lokasi enam distrik pada awal pelaksanaan.

B. Analisis Dalil Tradisi Gerakan Seribu Qulhu

Setiap tradisi masyarakat Islam selayaknya harus memiliki dalil dasar sebagai pondasi atau petunjuk dari al-Qur'an maupun hadis. Dalam kajian Living Qur'an analisis pada sebuah dasar tradisi masuk dalam komponen kajian normatif dan kajian empiris setelah ditemukannya dalil yang kuat di lokasi pelaksanaan sebuah kegiatan agama di masyarakat.

Kajian normatif memiliki cara menjelaskan penafsiran dari dalil yang digunakan sebagai dasar tradisi, bisa menjelaskan penafsiran ulama klasik atau kontemporer. Dan tentunya dalam pembahasan kajian normatif ini akan memunculkan penjelasan pemahaman siapa yang lebih condong digunakan

¹⁰⁴Wawancara dengan KH. Imam Mudaris dan KH. Maslahudin Jailani pada tanggal 23 Juli 2021.

dalam tradisi Living Qur'an tersebut atau bisa jadi mengamalkan pemahaman yang baru dibangun.¹⁰⁵ Selain itu dengan kajian empiris penulis juga akan memaparkan penafsiran ulang ayat yang digunakan sebagai dasar Living Qur'an sesuai apa yang dipahami oleh narasumber. Serta mengungkap makna filosofis dari beberapa praktik Living Qur'an yang diteliti. hal ini dijelaskan dengan informasi yang sesuai dari narasumber.¹⁰⁶

Adapun dalil al-Qur'an yang penulis temukan sebagai dasar Gerakan Seribu Qulhu adalah QS al-Fajr ayat 1-3.

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

Artinya: Demi waktu fajar, Demi malam yang sepuluh, Demi yang genap dan yang ganjil. (QS al-Fajr :1-3).¹⁰⁷

Pada ayat ketiga. Kyai Maslah mengikuti penafsiran *wa syaf'i wa al-watri* dari Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir* yang menjelaskan bahwa ayat *wa syaf'i wa al-watri* adalah Allah bersumpah Demi yang genap dan yang ganjil. Maksud dari Demi yang genap dan yang ganjil adalah Allah bersumpah dengan waktunya yaitu Hari Nahr yang tepat pada 10 Dzulhijah (genap) dan Hari 'Arafah yang tepat pada tanggal 9 Dzulhijah.¹⁰⁸

Penafsiran ini bukan hanya didalam *Tafsir al-Munir* melainkan juga ada didalam *Tafsir al-Qur'an al-adhim* karya Ibnu Katsir yang penjelasan menyematkan pada Ibnu Abbas r.a dan ad-Dahhak.¹⁰⁹ Selain merujuk pada tafsir tersebut Kyai Maslah juga banyak merujuk pada kitab *Juz'un fi Fadhli Yauma 'Arafah* yang menjelaskan keutamaan Hari 'Arafah.¹¹⁰

Di dalamnya juga memberikan penjelasan bahwa maksud *wa as-syaf'i wa al-watri* adalah sumpah Allah pada Hari 'Arafah dan Hari Idul 'Adha berdasarkan pada rujukan dari Ibnu Abbas.¹¹¹ Penulisan dasar QS al-Fajr ayat

¹⁰⁵ Ahmad 'Ubayd Hasbillah, *Ilmu Living Al-Qur'an dan Hadis*, h.252.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h.252.

¹⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.893.

¹⁰⁸ Wawancara dengan KH. Maslahudin Jailani (Wakil Rois Syuriah PCNU Cilacap) di Kawunganten, 23 Juli 2021.

¹⁰⁹ Abu al- Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al- 'Adhim*, (Beirut: Darr al-Kutub Ilmiah, 1998), juz8, h.382. Maktabah Syamilah.Apk.

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Maslahudin Jailani (Wakil Rois Syuriah PCNU Cilacap) di Kawunganten, 23 Juli 2021.

¹¹¹ Syamsudin ad-Dimasyq, *Juz'un Fi Fadhli Yauma 'Arafah*, (Beirut: Darr al-Kutub Ilmiah, 2002), h. 22.

satu sampai tiga penulis tulis ketiganya karena dalam kitab *Juz'un Fi Fadhli Yauma 'Arafah* karya Syamsudin ad-Dimasyq menjelaskan bahwa ketiga ayat tersebut merupakan sumpah-sumpah Allah pada ciptaanya yaitu pada waktu-waktu yang agung.

Hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan Ali bin Abi Thalib dalam *Tafsir at-Thabari* dan al-Suyuthi dalam kitab *Durr al-Mansur* yang menjelaskan bahwa al-Fajr yang dimaksud adalah Hari Idhul Adha, selain itu dalam Musnad Ahmad terdapat juga penjelasan bahwa *al-Fajr* adalah fajar Hari 'Arafah dan *waa layālin 'Asr* adalah sepuluh malam awal dibulan Dzulhijah.

Walaupun banyak penafsiran dalam ketiga ayat tersebut penulis hanya menyimpulkan bahwa *wawu* yang berada dalam ketiga ayat tersebut merupakan *wawu* qasam. Dan dengan sebab itu (qasam pada ayat satu sampai tiga) penulis memahami bahwa ketiga ayat tersebut sangat berkaitan maknanya.¹¹²

Adapun tafsir ayat yang digunakan sebagai dasar Gerakan Seribu Qulhu oleh Kyai Maslah sebenarnya hanya ayat tiga. Yaitu sumpah Allah pada Hari 'Arafah dan Hari Idul 'Adha. Lebih khususnya lagi pada kata *wa al-Watri*. Yang mana dengan simbol dari ayat tersebut ada pengkhususan pada waktu yang dibuat Allah sebagai sumpah. Seperti halnya Allah bersumpah dengan buah tin dan zaitun pada QS at-Tin ayat 1. Dan seperti halnya sumpah Allah dengan waktu ashar pada QS al-Ashr ayat 1.

Selain penggunaan ayat tersebut sebagai dasar Gerakan Seribu Qulhu ada penjelasan dari hadis sebagai tafsir dari ayat tersebut yaitu hadis tentang amalan pada Hari 'Arafah.

وَأَمَّا حَدِيثُ بِنِ عُمَرَ فَأُخْرِجُهُ أَبُو الشَّيْخِ عَنْهُ مَرْفُوعًا مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرَةَ عَرَفَةَ أَلْفَ مَرَّةٍ
أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ.

Artinya: Hadis ini dari Ibnu Umar dan dikeluarkan oleh Abu Syaikh dengan derajat hadis marfu' bahwasanya barangsiapa yang membaca *Qul Huwa Allāhu Ahad* pada Hari 'Arafah (sore) sebanyak seribu kali maka Allah

¹¹²*Ibid.*, h.19-22.

akan mengabulkan hajatnya (permintaanya). (Tuhfatu al-Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi).¹¹³

Menurut Kyai Imam hadis ini merupakan salah satu penjelasan qasam untuk QS al-Fajr ayat tiga yang mengindikasikan penguatan berita dari Allah bahwa ketika Allah bersumpah dengan ciptaanya (waktu) yang agung, maka Allah ingin menguatkan dan menegaskan berita atau anugerah pada umatnya serta Allah ingin memberikan berita bahwa didalam waktu itu ada keutamaan hal ini beliau kutip dari pendapat Ibnu Qayyim dan Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam kitab *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur’ān* karya al-Suyuthi.¹¹⁴

Sebagaimana penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hadis yang memberikan berita siapa saja yang membaca seribu kali QS al-Ikhlās pada Hari ‘Arafah akan mendapatkan salah satu keutamaan Hari ‘Arafah. Amalan tersebut layak untuk diamalkan umat Islam karena keutamaannya bisa dilihat dari hikmah membaca QS al-Ikhlās seribu kali yaitu terkabulnya hajat atau do’a oleh Allah SWT.

Pemahaman seperti diatas tidak jauh berbeda dengan penjelasan kitab *Juz’un Fi Fadhli Yauma ‘Arafah*. Pasalnya penjelasan tafsir ayat-ayat tentang Hari ‘Arafah dalam al-Qur’ān tidak menafikan penjelasan hadis-hadis tentang tafsir ayat tersebut melainkan juga penjelasan keutamaan-keutamaan Hari ‘Arafah seperti keutamaan membaca dzikir *Lā ilāha illa Allāh waḥdahū Lā Syarikalahu lahu al-mulku wa lahu al-Hamdu wa huwa ‘alā kulli sya’iin qadīr*. dan keutamaan menjalankan puasa sunnah ‘Arafah.¹¹⁵

Hanya saja didalam kitab tersebut belum ada penjelasan pembacaan QS al-Ikhlās sebanyak seribu kali melainkan hanya menjelaskan amalan membaca QS al-Ikhlās seratus kali. Dengan demikian pemahaman yang digunakan oleh para kyai Cilacap dengan penetapan dasar Gerakan Seribu Qulhu pada Hari ‘Arafah termasuk pemahaman yang mirip dengan penafsiran kitab *Juz’un Fi Fadhli Yauma ‘Arafah* karya Syamsudin ad-Dimasyq.

¹¹³Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfury, *Tuhfatu al-Ahwadzi (Syarah Jami’ at-Tirmidzi)*, (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah, yang di masukan Maktabah Syamilah.Apk 2010). Juz.8, h.168. dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa hadis tersebut berkualitas hasan.

¹¹⁴Wawancara dengan Kyai Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) tanggal 10 September 2021.

¹¹⁵Syamsudin ad-Dimasyq, *Juz’un Fi Fadhli Yauma ‘Arafah*, h.42-43.

Selain itu perlu ditambahkan bahwa ada sebab penting yang perlu diungkapkan tentang pembacaan seribu kali QS al-Ikhlas yaitu keterkaitan antara QS al-Ikhlas dengan Hari 'Arafah. Menurut penjelasan Kyai imam dengan mengutip kitab *Jawāhir al-Qur'ān* karya al-Ghazali yang menjelaskan bahwa isi kandungan dari QS al-Ikhlas telah menghimpun sepertiga dari enam ribu lebih ayat al-Qur'an yang memiliki tiga kandungan penting meliputi ma'rifatullah, ma'rifatul akhirat, dan mengenal jalan yang lurus. Al-Ghazali menjelaskan bahwa QS al-Ikhlas telah mengandung salah satu dari tiga kandungan penting tadi yaitu mengenal Allah, mengesakan-Nya, dan menafikan segala kemusyrikan.

Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa layak saja sūrah al-Ikhlas dilebeli sepertiga al-Qur'ān karena memang didalamnya telah terangkum sepertiga isi kandungan al-Qur'ān. Selain itu al-Ghazali juga memberikan penjelasan bahwa al-Ikhlas mirip dengan ibadah wukuf di 'Arafah yang mana ibadah tersebut merupakan ibadah puncak Haji.

Sesuai dengan hadis Nabi. "*Haji itu adalah wukuf di 'Arafah.*"¹¹⁶ Adapun kemiripan antara QS al-Ikhlas dan Hari 'Arafah terlihat dari kesamaan inti atau sama-sama hal yang inti. Jika wukuf di 'Arafah sebagai puncak ibadah haji dan ibadah yang lainnya sebagai pengikutnya sedangkan QS al-Ikhlas merupakan inti dari isi kandungan al-Qur'ān yaitu tentang aqidah.¹¹⁷

C. Motivasi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis Cilacap

Sebagai tradisi yang sudah melekat dan sudah menjadi aset masyarakat Cilacap khususnya Kelurahan Lomanis. Jika tidak dilaksanakan pada Hari 'Arafah terasa ada yang kurang di kelurahan Lomanis. Bahkan pada saat kondisi pandemi Covid 19 (Corona Virus Disease) pada tahun 2020 dan 2021 tetap melaksanakannya walaupun harus meminimalisir jamaah yang hadir dengan live streaming via Google meet. Melekatnya eksistensi tradisi tersebut di masyarakat tidak serta merta ada. Akan tetapi perlu adanya pondasi

¹¹⁶Abdurrahman Ahmad an-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, (Beirut: Maktab al-Matbuah al-Islamiyah,1986), juz.5, h.256. Maktabah Syamilah.Apk

¹¹⁷Wawancara dengan Kyai Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin), 11 September 2021.

keyakinan yang kuat dalam mendasari dan mengawali tindakan seperti Gerakan Seribu Qulhu.

Dasar dari Gerakan Seribu Qulhu ini sudah jelas merujuk pada penafsiran ulama salaf. Hal ini merupakan salah satu motivasi dari masa lalu yang memunculkan Gerakan Seribu Qulhu tersebut. Walaupun demikian adanya fenomena keagamaan seperti itu tetap saja harus memiliki sebuah cita-cita atau harapan yang mulia agar masyarakat memahami, mencintai, dan memiliki sebuah aset keagamaan yang berharga ini, karena tanpa dukungan masyarakat tidak akan ada tradisi seperti ini.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alferd Schutz yang mengkategorikan motivasi munculnya fenomena di masyarakat menjadi dua yaitu *Because motives* (*weil motive*) yaitu amalan tradisi yang merujuk pada masa lampau dan *In order to motive* yaitu merujuk pada harapan dimasa yang akan datang.¹¹⁸ Berdasarkan hal tersebut selayaknya terciptanya Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin memiliki tujuan mulia dan memiliki sebab terciptanya gerakan tersebut.

Menurut Kyai Imam Gerakan Seribu Qulhu memiliki tujuan (motivasi untuk masa depan) dan motivasi dari masa lampau sebagai berikut:

1. Mendoakan Jamaah Haji yang Wukuf di ‘Arafah

Tujuan ini sengaja ditetapkan oleh PCNU Cilacap agar para jamaah haji khususnya KBIH NU Cilacap mendapatkan predikat haji mabrur serta agar mereka diberi keselamatan hingga pulang ke tanah air. Hal tersebut diharapkan karena memang banyak sekali insiden ketika haji di Saudi ‘Arabia. Salah satunya adalah insiden berdarah di Mina. Tercatat dalam berita ada korban meninggal 2070 jiwa jamaah haji pada tahun 2015. Insiden itu terjadi karena berdesak-desakan dan saling dorong jamaah satu dengan yang lain ketika akan melaksanakan lempar jumrah.¹¹⁹ Selain itu juga ada insiden

¹¹⁸Berty Saputri, Matra Tri Lestari, *Motif Hijrah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung*, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3, No.1, Juni 2019, h. 21.

¹¹⁹Annisa Novianti, *Semiotika Tragedi Mina Pada Media Online Detik.Com*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 29.

ambroknnya crane (alat berat) di Masjid al-Haram pada tahun 2015 yang menewaskan 107 jamaah haji dan 230 luka-luka.¹²⁰

Contoh-contoh musibah seperti ini tidak bisa dibayangkan ketika masih di tanah air. Karena memang tidak tahu akan adanya bencana demikian ketika haji. Akan tetapi perlu adanya do'a khusus kepada mereka para jamaah haji yang dikirim dari tanah air agar mereka selamat dan dijauhkan dari musibah apapun hingga sampai pulang ke tanah air.

Pengkhususan do'a untuk jamaah haji dicantumkan nama KBIH NU Cilacap dibagian teks tawasul atau hadiah al-Fātihah. Selain itu dibagian do'a penutup juga didoakan lagi agar haji mereka mabrur, sa'inya penuh syukur, dosa-dosanya diampuni, amal-amal mereka menjadi amal yang shalih dan maqbul, serta usaha mereka menjadi usaha yang makmur. Sesuai kutipan lafadz do'a yang sudah dicantumkan pada bab tiga penulis memahami bahwa do'a tersebut merupakan bentuk permintaan yang dikombinasikan dengan tabaruk pada QS al-Ikhlās seperti pada lafadz.

وَأَعْنِي يَا رَبِّ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ بِفَضْلِ قُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ

Artinya: Dan cukupkanlah aku Wahai Tuhanku dengan keutamaan *qul huwa Allāhu ahad Allāhu shamad lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahu kufuwan ahad*.

2. Agar Mendapatkan Doa 'Arafah Langsung dari Padang 'Arafah

Hal tersebut bisa dilihat ketika tanggal 9 Dzulhijah di Saudi Arabia dengan Indonesia berbeda hari Gerakan Seribu Qulhu tetap dilaksanakan mengikuti Hari 'Arafah di Saudi Arabia. Adapun penyampaian do'anya adalah dengan menggunakan media masa telepon seluler dan dipublikasi secara langsung melalui radio setempat.

Walaupun demikian ada beberapa perbedaan diantara para kyai Cilacap. Ada yang tetap melaksanakan Gerakan Seribu Qulhu sesuai tanggal 9 Dzulhijah Indonesia dan ada yang melaksanakan Gerakan Seribu Qulhu mengikuti tanggal 9 Dzulhijah Saudi Arabia. Dari perbedaan pelaksanaan

¹²⁰<https://internasional.kompas.com/read/2018/05/22/03350061/insiden-crane-ambruk-kembali-terjadi-di-masjidil-haram>.

waktu tersebut panitia pelaksanaan Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin tetap mengikuti tanggal 9 Dzulhijjah dengan waktu Saudi Arabia atau tanggal 8 Dzulhijjah waktu Indonesia karena memang mereka ingin menjaga konsistensi tujuan dan tetap mendapatkan do'a langsung dari Padang 'Arafah walaupun dilaksanakan pada tanggal 8 Dzulhijjah atau Hari Tarwiyah waktu Indonesia.

Pendapat kyai yang tetap melaksanakan Gerakan Seribu Qulhu pada tanggal 9 Dzulhijjah (waktu Indonesia) juga dibenarkan karena mereka juga menyesuaikan dengan dalil al-Qur'an dan Hadis yang mengindikasikan keutamaan Hari 'Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah bukan 8 Dzulhijjah (Hari Tarwiyah) walaupun tempatnya di Indonesia. *Ikhtilaf* ini tidak menjadikan suatu gesekan atau masalah yang besar di kalangan mereka. Bahkan menjadi sebuah pelajaran berharga bagi umat Islam di wilayah Cilacap agar memahami perbedaan pendapat dalam suatu kelompok.

3. Syiar Terhadap Ibadah Haji

Gerakan Seribu Qulhu juga memiliki syiar terhadap ibadah haji kepada jamaah yang hadir. Karena bagi jamaah yang sudah haji bertujuan untuk menjaga kemabruran haji mereka serta menjadi media silaturahmi alumni KBIH NU Cilacap dari tahun 2003-2019. Teruntuk jamaah yang belum melaksanakan ibadah haji bisa termotivasi untuk mendaftar haji dengan berkah Gerakan Seribu Qulhu tersebut. Syiar ini terlihat dari rekrutmen calon jamaah haji yang masuk KBIH NU setiap tahun selalu mendapatkan bagian jamaah terbanyak dibandingkan KBIH yang lain.¹²¹

Gerakan Seribu Qulhu bisa menjadi komodifikasi agama yang berupa kemaslahatan untuk umat Islam karena dari masuknya jamaah haji ke KBIH NU Cilacap akan menambah kekuatan organisasi masyarakat khususnya Nahdhatul Ulama dibidang ekonomi, yang mana dari kekuatan tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan serta untuk pengembangan dakwah Islam di Cilacap.

¹²¹ Wawancara dengan Kyai Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) pada tanggal 11 September 2021.

4. Mendoakan Bangsa Indonesia

Disamping memiliki syiar terharap Haji tujuan Gerakan Seribu Qulhu secara serentak ini juga untuk mendo'akan Bangsa Indonesia¹²² Hal ini sudah menjadi kewajiban setiap warga Indonesia memiliki harapan yang disampaikan kepada Tuhannya agara negaranya diberi keamanan, ketentraman, dan kenyamanan. Karena memang hal tersebut diajarkan dalam QS al-Baqarah ayat 126 yang menjelaskan do'a Nabi Ibrahim AS kepada Allah agar Mekkah dijadikan negeri yang aman dan dilimpahkan rezekinya berupa buah-buahan (hasil tanaman yang bisa dimakan).¹²³

5. Brand Dakwah Islam

Gerakan Seribu Qulhu di Cilacap memiliki tujuan sebagai brand dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hal tersebut terjadi karena tidak diragukan lagi pasti orang Islam yang hadir hafal QS al-Ikhlâs. Oleh karena itu Gerakan Seribu Qulhu sangatlah mudah dan tidak membebani para jamaah dalam mengamalkannya dan yang pasti berpahala besar.

Selain itu dibalik terciptanya Gerakan Seribu Qulhu ini sebagai brand dakwah Islam adalah tokoh-tokoh NU Cilacap. Akan tetapi tujuan diadakannya Gerakan tersebut bukan untuk orang NU saja melainkan untuk umat Islam dari berbagai kalangan.¹²⁴ Sekaligus agar para hadirin dari kalangan aparat, pejabat, dan masyarakat setempat paham akan kandungan QS al-Ikhlâs yang dibaca seribu kali secara serentak.

Adapun motivasi dari masa lalu (weil motive) munculnya Gerakan Seribu Qulhu ini hanya penulis temukan satu yaitu:

1. Pengamalan Dari Kesepuhan Ulama Cilacap.

Adanya pengamalan dari kesepuhan Cilacap yang merupakan Muassis Pondok Pesantren Ihya Ulumadin Kesugihan Cilacap yaitu KH. Badawi Hanafi yang mengamalkan pembacaan seribu qulhu pada Hari 'Arafah dan

¹²²Wawancara dengan Kyai Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) pada tanggal 11 September 2021.

¹²³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.25.

¹²⁴Wawancara dengan Suyono (bendahara PCNU Cilacap) di Masjid al-Azhar Gumilir, 8 September 2021.

puasa Hari ‘Arafah bersama santri-santrinya dan keluarganya semasa hidupnya.¹²⁵

Pernyataan ini menjadi pemadam api perdebatan dikalangan Kyai Cilacap tentang keotentikan pembacaan seribu qulhu pada Hari ‘Arafah secara sosiokultural serta menjadi penguat munculnya tradisi Gerakan Seribu Qulhu yang diciptakan oleh Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Cilacap. Penulis memahami hal tersebut terjadi karena tokoh panutan masyarakat Cilacap pada era sebelum merdeka salah satunya adalah KH. Badawi Hanafi (mursyid Thariqah Sattariyah dan Syadiliyah yang mayoritas diikuti masyarakat Cilacap).

D. Makna Praktik Gerakan Seribu Qulhu

1. Makna Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Syubban al-Wathon

Salah satu keunikan praktik Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis adalah ketika pembukaan acara para hadirin dipersilahkan berdiri untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu Syubban al-Wathon. Momentum ini hanya terjadi sekali yaitu ketika tahun 2019 yang masih bertepatan dengan bulan kemerdekaan Indonesia. Serta masih dalam kondisi panasnya pemilu presiden.

Hal tersebut diintruksikan dari Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Cilacap agar menyanyikan lagu-lagu tersebut. Tujuannya tentu saja untuk membakar semangat nasionalisme jamaah sekaligus menguatkan jiwa kesatuan dan persatuan Indonesia yang sebelumnya banyak pergesekan saat pemilu 2019. Dan dengan mengharap berkah Hari ‘Arafah, Allah menentramkan bangsa Indonesia khususnya masyarakat kota Cilacap.¹²⁶

Selain itu menyanyikan lagu kebangsaan juga memiliki makna merayakan kemerdekaan dengan cara *taqarub* dengan Allah yang dimanifestasikan dengan pembacaan Gerakan Seribu Qulhu tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena sebagai warga negara yang baik jika diberi kenikmatan kemerdekaan oleh Allah SWT maka harus bersyukur dengan cara yang baik

¹²⁵Wawancara dengan KH. Imam Mudaris dan KH. Maslahudin Jailani di Kawunganten, 23 Juli 2021.

¹²⁶Wawancara dengan Azharul Faizin (Panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada 17 September 2021.

bukan hanya sekedar bersenang senang atau berfoya-foya. Manifestasi rasa syukur dari menyanyikan lagu kebangsaan dalam sebuah ritual keagamaan memang jarang dilakukan oleh sementara orang di Cilacap.

Akan tetapi cara semacam ini sudah dicontohkan oleh salah satu anggota Dewan Pertimbangan Presiden periode 2019-2024 yaitu Maulana Habib Luthfi Bin Yahya. Cara ini dicontohkan Habib Luthfi pada setiap ritual agama tentu saja bertujuan agar warga negara Indonesia memiliki harapan dan semangat membangun bangsa Indonesia bukan hanya melakukan ritual keagamaan saja.¹²⁷

Hal ini juga menunjukkan bahwa mencintai negara (nasionalisme) juga merupakan dari ibadah kepada Allah SWT. Adapun ibadah yang dimaksud bisa masuk pada manifestasi iman dan syukur jika dikaitkan dengan sebuah lagu maka sangat sesuai dengan bait syair di dalam lagu Syubban al-Wathan yaitu *Hubb al-Wathan min al-Imān* yang memiliki arti mencintai tanah air sebagian dari iman.¹²⁸

Sesuai dengan penafsiran Syaikh Isma'il Haqqi al-Hanafi pada QS al-Qashash ayat 85 dalam kitabnya *Tafsir Ruhh al-Bayān* menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan simbol *Hubb al-Wathan min al-Imān*. Hal itu disebutkan karena Nabi Muhammad suatu saat dalam perjalanan bersama kaum muhajirin menuju kota Madinah sering kali menyebut “tanah air, tanah air.” Dengan begitu Allah mengabulkan permintaanya (yaitu kembali ke kota Mekkah). Sebagai tambahan Umar bin Khattab mengatakan: “Kalau bukan karena cinta tanah air, maka rusaklah negeri gersang ini. Maka dengan cinta terhadap tanah airilah negeri-negeri dapat dibangun indah.¹²⁹

Berdasarkan penjelasan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa tradisi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin merealisasikan sinergi prinsip nasionalis dan religius dalam pelaksanaannya. Disamping berdoa bersama sebagai realisasi nilai-nilai religius ditambah dengan menyanyikan

¹²⁷Ridwan Busthomi, *Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h.59.

¹²⁸Rizki Aynina, *Sejarah dan Perkembangan Lagu Syubbanul Wathan Tahun 1916-2019*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 61.

¹²⁹Isma'il Haqqi al-Hanafi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, (Beirut: Darr al-Fikr, yang di terbitkan Maktabah Syamilah.Apk pada 2010), Juz.6, h.441.

lagu kebangsaan Indonesia Raya dan *Syubban al-Wathan* sebagai pembakar semangat nasionalis.

2. Makna Tawasul

Makna tawasul yang digunakan dalam Gerakan Seribu Qulhu bisa masuk dalam tiga kategori.

Pertama mendekatkan diri kepada Allah, dengan ketaatan dan melakukan amal saleh manusia yang diridhai Allah. Pemaknaan *tawasul* dengan amal salih salah satunya tentu saja pembacaan seribu QS al-Ikhlas sendiri, bersedekah pada Hari 'Arafah, berpuasa pada Hari 'Arafah dan segala bentuk kebaikan yang dilakukan pada Hari 'Arafah dengan mengharap keutamaannya yang meliputi hajat dunia dan akhirat para jamaah dikabulkan Allah.

Kedua tawasul bisa bermakna meminta pertolongan kepada orang salih, Dengan artian meminta agar dido'akan dari orang salih tadi. Hal ini dilakukan Umar bin Khattab ketika sedang musim kemarau, Dia bertawasul kepada Nabi dan pamannya. Dengan tujuan agar Allah menurunkan hujan. Bertawasul disini adalah dengan do'a dan syafa'atnya bukan dengan diri dan personalnya. Selain itu Nabi juga pernah memerintahkan Umar agar meminta do'a ampunan kepada Uwais al-Qarni untuk dirinya.

Ketiga bertawasul (berdoa kepada Allah dengan menyebut nama Nabi Muhammad SAW) baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat. Hal tersebut dibolehkan karena makna yang dimaksud oleh adalah berdoa atas nama mahabbah kepada Nabi Muhammad sehingga Allah SWT mengabulkan hajat yang berdoa.

Adapun bentuk mahabbah yang dimaksud bukan hanya memanggil/menyebut nama Rasulullah akan tetapi juga menghadiahi QS al-Fātihah kepada beliau sebagai bentuk tabaruk. Hal ini juga dilakukan untuk bertawasul kepada waliyullah.¹³⁰

¹³⁰Wawancara dengan Kyai Imam (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) pada tanggal 19 September 2021.

Sebagaimana makna tawasul diatas, dapat dipahami bahwa pemaknaan *tawasul* yang digunakan dalam Gerakan Seribu Qulhu tidak beda dengan pemaknaan *tawasul* pada umumnya umat Islam yang membolehkan. Adapun dalil *tawasul* yang biasa digunakan sebagai dasar oleh umat Islam yang membolehkan adalah firman Allah QS al-Ma'idah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥ إِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا
تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ٣٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah jalan untuk mendekatkan diri) kepadaNya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS al-Ma'idah :35).¹³¹

Ayat diatas selalu digunakan para ulama yang membolehkan *tawasul* sebagai dalil utama. Hal tersebut terjadi karena ada term *al-Wasīlah* yang memiliki arti *al-Qurbah* atau amal ketaatan manusia yang digunakan untuk meminta kepada Allah. Kata ini juga diartikan juga sebagai kedudukan (derajat yang tinggi di surga).

Dalam tafsir tersebut dijelaskan juga arti *al-Wasīlah* sebagai kedudukan. Maksud kedudukan tersebut adalah kedudukan Nabi Muhammad SAW di surga atau tempat beliau disurga. *al-Wasīlah* sebagai kedudukan tertinggi disebabkan karena letaknya di surga paling dekat dengan 'Arsy.¹³² Kata *al-Wasīlah* memiliki makna mirip dengan *al-Washīlah* (الوصيلة) yaitu sesuatu yang menyambungkan satu dengan yang lainnya. Lebih dari itu *al-Washīlah* juga bermakna menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan dasar keinginan atau harapan kuat untuk mendekat. Dengan makna ini maka akan muncul pembahasan banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun cara yang dimaksud adalah cara yang diizinkan oleh Allah SWT, hal ini juga merupakan rasa butuh kepada-Nya. Ayat ini memang digunakan beberapa ulama sebagai dalil yang membenarkan tawasul (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dengan cara menyebut Nabi

¹³¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.893.

¹³²Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, v.3, h.502.

Muhammad SAW, para waliyullah. Serta menyebut Nabi Muhammad SAW dan para waliyullah agar bisa mendapatkan yang diharapkan.¹³³

3. Makna Ayat-ayat Al-Qur'an dan Dzikir dalam Gerakan Seribu Qulhu

a. Perspektif Pengasuh

Menurut Kyai Imam ada makna penting dari pelaksanaan Gerakan Seribu Qulhu. Makna-makna itu beliau kategorikan menjadi dua macam yaitu:

1. Media Dzikir

Dengan adanya pembacaan seribu QS al-Ikhlas di Cilacap khususnya kelurahan Lomanis secara rutin setiap tahun pada Hari 'Arafah menjadikan pendidikan spritual bagi masyarakat betapa pentingnya dzikir pada Hari 'Arafah. Dzikir dengan mendawamkan QS al-Ikhlas tidak ada ruginya karena setiap tiga kali membaca sūrah tersebut pahalanya sama dengan membaca al-Qur'an satu khataman.

Jika dihitung seribu kali membaca QS al-Ikhlas maka sama saja mendapatkan pahala mengkhatamkan al-Qur'an 999 kali. Sungguh pahala ini sangat luar biasa. Ini dzikir yang simpel tapi berbobot pahalanya Maka wajar saja jika para jamaah banyak yang merasa eman-eman jika disuruh untuk meninggalkan pembacaan seribu QS al-Ikhlas pada Hari 'Arafah.

Makna pembacaan seribu QS al-Ikhlas sebagai dzikir sangat tepat sekali bagi penulis karena memang salah satu dzikir yang terbaik adalah membaca al-Qur'an. Selain itu Allah juga memerintahkan kepada orang beriman agar berdzikir sebanyak-banyaknya. Hal ini sejalan dengan penjelasan ayat al-Qur'an sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang beriman, dzikirlah (ingatlah) kepada Allah dengan dzikir yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.(QS al-Ahzab : 41-42).¹³⁴

¹³³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, v.3, h.87-89.

¹³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.610.

M Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Dzikir* bahwa berdzikir memiliki dampak positif terhadap kehidupan orang beriman. Dampak positif ini muncul dan bisa dirasakan secara langsung di dunia maupun besok di akhirat. Dampak positif dzikir dikategorikan al-Ghazali menjadi dua puluh macam. Dari dua puluh macam itu terbagi menjadi dua yaitu sepuluh dampak di dunia dan sepuluh sisanya dampak di akhirat.¹³⁵ Adapun pembagiannya sebagai berikut.

No	Dampak Positif Di Dunia	Dampak Positif Di Akhirat
1	Akan diingat, dimuliakan, dan dicintai Allah	Mendapatkan kemudahan pada saat sakarat al-Maut
2	Allah mewakili penanganan urusannya	Diberi kesempurnaan ma'rifat dan iman
3	Teman penghiburnya Allah sendiri	Malaikat ikut menenangkan saat menghadapi kematian tanpa takut
4	Memiliki harga diri sampai tidak merasa butuh kecuali butuh Allah	Dimudahkan pada saat mendapat pertanyaan kubur
5	Memiliki semangat hidup, lapang dada, dan kaya hati	Kuburnya dilapangkan
6	Memunculkan cahaya hati	Mendapatkan ridha Allah
7	Memunculkan kewibawaan	Dimudahkan ketika hisab
8	Memunculkan mahabbah	Timbangan amal salih nya berat
9	Jiwa, ucapan, perbuatannya diberkahi	Mendapat surga
10	Do'anya mustajab	Bisa memandang Allah di surga

¹³⁵M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 131-133.

Pengamalan dzikir pada Gerakan Seribu Qulhu tidak hanya membaca QS al-Ikhlas sebanyak seribu kali. Akan tetapi dilengkapi pembacaan rangkaian dzikir yang diamalkan pada tradisi tahlilan di Jawa hanya saja lebih singkat karena menyesuaikan waktu buka puasa ‘Arafah agar yang berpuasa ‘Arafah bisa menyegerakan buka tepat waktu.

Dzikir pelengkapya diawali dengan QS al-Fātihah yang sudah penulis fokuskan pada sub bab tawasul. Kemudian dilanjutkan *sūrah mu’awwizatain* (QS al-Falaq dan QS an-Nās). Pembacaan *sūrah mu’awwizatain* disambung langsung ketika sudah selesai membaca seribu QS al-Ikhlas. Dengan membaca *sūrah mu’awwizatain* ini diharapkan para pembacanya akan mendapat perlindungan dari Allah dan juga menghilangkan rasa ragu atau waswas sehingga menjadi yakin.¹³⁶

Bacaan selanjutnya adalah lima ayat awal QS al-Baqarah. Kyai Imam menjelaskan bahwa pengamalan selain sudah menjadi budaya umat Islam di Jawa pengamalan ayat-ayat tersebut juga bersumber / terinspirasi salah satunya oleh kitab *al-Itqan Fi Ulūm al-Qur’ān* karya as-Suyuthi yang menjelaskan tentang keutamaan membaca awal *sūrah al-Baqarah* hanya saja dalam pengamalannya yang dibaca ketambahan satu ayat yaitu ayat lima dan dikurangi dua ayat sesudah ayat kursi.

Adapun penjelasannya sebagai berikut. *“Barang siapa membaca empat ayat awal sūrah al-Baqarah dilanjutkan ayat kursi, lalu membaca dua ayat sesudah ayat kursi, kemudian tiga akhir sūrah al-Baqarah. Maka Allah akan menjauhkan pembaca dan keluarganya dari setan dan sesuatu yang dibencinya. Serta jika dua ayat tersebut dibacakan pada orang dengan memiliki keterbelakangan mental maka dengan izin Allah akan disadarkan.”* Penjelasan ini merupakan hadis mauquf atau yang disandarkan pada sahabat.¹³⁷

2. Mendapat fadhilah yang besar di akhirat

Menurut Kyai Imam dengan membaca seribu QS al-Ikhlas memberi manfaat yang besar ketika di akhirat karena berdasarkan riwayat dalam kitab *Tafsir Shāwi* menjelaskan “Barang siapa membaca QS al-Ikhlas sebanyak

¹³⁶Wawancara dengan Kyai Imam (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) pada tanggal 27 September 2021.

¹³⁷Wawancara dengan Kyai Imam (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) pada tanggal 27 September 2021.

seribu kali maka tidak akan mati sebelum melihat tempat nya di surga”. Hal ini menunjukkan bahwa fadhilah membaca QS al-Ikhlash sangat besar terutama bagi para orang awam yang pemahaman agamanya masih sedikit.¹³⁸

b. Perspektif Jamaah

1. Pengabulan Do'a

Salah satu hikmah yang sangat diinginkan oleh para jamaah Gerakan Seribu Qulhu adalah permohonannya dikabulkan oleh Allah. Kyai Maslah menjelaskan bahwa keinginan dia banyak sekali yang dikabulkan oleh Allah setelah menyelenggarakan dzikir bersama membaca seribu QS al-Ikhlash secara serentak.¹³⁹ Hal ini tentu saja dipahami dari penjelasan hadis tentang membaca QS al-Ikhlash sebanyak seribu kali pada Hari 'Arafah yang memiliki fadhilah dikabulkannya hajat pembacanya oleh Allah. Sesuai dengan pembahasan pada bab analisis dalil pembacaan seribu QS al-Ikhlash.

Ada dua kunci yang penulis tandai dalam pengabulan do'a pada pembacaan QS al-Ikhlash seribu kali pada Hari 'Arafah. Dua kunci itu adalah waktu yang mustajab yaitu Hari 'Arafah dan keikhlasan pembaca atau jamaah yang dibentuk dengan mengulang-ulang membaca QS al-Ikhlash sampai seribu kali. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Waktu Mustajab yang dimaksud tentu saja adalah Hari 'Arafah yang memiliki keutamaan banyak salah satunya adalah seperti hadis Nabi SAW. “Sebaik-baik do'a adalah do'a pada Hari 'Arafah, dan sebaik-baik dzikir yang aku ucapkan dan yang diucapkan nabi-nabi sebelumku adalah *Lā ilāha illa Allāhu waḥdahu lā syarīkalahū lahu al-mulk wa lahu al-hamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr.*” (HR.Ahmad)¹⁴⁰

Selain itu dari tinjauan tafsir terdapat satu ayat yang menjelaskan kemustajaban Hari 'Arafah yaitu.

¹³⁸Wawancara dengan Kyai Imam (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) pada tanggal 27 September 2021.

¹³⁹Wawancara dengan KH. Maslahudin Jailani (Wakil Rois Syuriah PCNU Cilacap) di Kawunganten, 23 Juli 2021.

¹⁴⁰Hadis ini dikeluarkan Ahmad bin Hambal dalam musnadnya dan dikutip oleh Syamsudin ad-Dimasyq, *Juz'un Fi Fadhli Yauma 'Arafah*, h.43.

Artinya: Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. (QS al-Burūj:3).¹⁴¹

Menurut al-Wahidi para mufasir sepakat bahwa arti ayat tersebut adalah “Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.” Kata *syāhid* memiliki arti seorang saksi yang menyaksikan ciptaan-Nya di hari itu atau seorang yang hadir di sana. Sedangkan *masyhūd* memiliki arti kata segalanya yang disaksikan di hari itu berupa beberapa keajaiban.¹⁴²

Selain itu mayoritas mufasir memaknai kata *masyhūd* sebagai Hari ‘Arafah.¹⁴³ Hari ‘Arafah dikatakan waktu yang mustajab karena pada hari itu para malaikat menyaksikan orang-orang yang sedang haji (wukuf) di ‘Arafah.¹⁴⁴ Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa hari yang disaksikan, spesial, istimewa adalah Hari ‘Arafah, oleh karena itu Hari ‘Arafah merupakan waktu yang sangat mustajab untuk berdoa.

Kunci pengabulan do’a kedua yaitu keikhlasan pembaca atau jamaah yang dibentuk dengan mengulang-ulang membaca QS al-Ikhlās sampai seribu kali. Keikhlasan dalam berdo’a atau berdzikir ini dibahas dalam Qs al-A’raf :29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berbuat adil. Hadapkanlah wajahmu pada Allah di masjid-masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya seperti Dia (Allah) telah menciptakanmu dahulu.”(QS al-‘Araf :29).¹⁴⁵

Sebagaimana penjelasan redaksi ayat diatas dapat dipahami bahwa saat do’a memang harus berusaha ikhlas. Yaitu ikhlas karena Allah semata dalam menyembah ataupun berdo’a kepada-Nya karena Allah tidak menerima amal

¹⁴¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.886.

¹⁴²Muhammad as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Beirut: Darr al-Kalam Thoyyibah, 1994), v.5, h.499.

¹⁴³Syamsudin ad-Dimasyq, *Juz’un Fi Fadhli Yauma ‘Arafah*, h.35.

¹⁴⁴Muhammad as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, h.499.

¹⁴⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.209.

sampai terkumpul dua sisi yaitu benar secara syari'at dan suci dari kesyirikan.¹⁴⁶

Dalam kaitan ini memaknai mensucikan diri dari kesyirikan sebagai syarat terkabulnya do'a bisa dilakukan dengan mengulang-ulang pembacaan QS al-Ikhlās sebanyak seribu kali. Disamping akan tertanam inti kandungan makna sūrah tersebut (pengesaan kepada Allah), dengan mengulang-ulang membacanya diharapkan juga akan menerima sirr (rahasia) dari sūrah tersebut sehingga do'a yang dipanjatkan terkabul.

2. Pengampunan Dosa

Harapan yang sangat kuat ketika sedang mengamalkan pembacaan seribu QS al-Ikhlās adalah dosa-dosa yang sudah dilakukan baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja, baik yang besar maupun yang kecil, dosa yang lama dan yang baru, dosa yang sembunyi maupun yang terang-terangan diampuni oleh Allah SWT. Hal ini dituturkan oleh Basiran salah satu panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu di Lomanis.¹⁴⁷

Harapan seperti ini tidak jauh beda dengan keinginan orang yang sedang berhaji di tanah suci. Disamping itu perlu juga dipahami bahwa pengampunan dosa pada Hari 'Arafah bukan hanya diberikan pengamal puasa sunnahnya saja melainkan juga para pengamal dzikir khusus di Hari 'Arafah.

Harapan ini sangat sesuai sekali dengan fadilah pembacaan QS al-Ikhlās karena dalam Tafsir al-Qurtuby juga disebutkan riwayat sebagai berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسِينَ مَرَّةً، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ خَمْسِينَ سَنَةً.

Artinya: “Dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Siapa saja yang membaca Qul Huwa Allahu Ahad 50 kali maka Allah mengampuni dosanya selama lima puluh tahun.” (HR. ad-Darimi).¹⁴⁸

¹⁴⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., v.3,h.502.

¹⁴⁷Wawancara dengan Basiran (panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu) via whatsapp, 21 September 2021.

¹⁴⁸Abu Abdullah Muhammad al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtuby*, h.893.

Dari penjelasan hadis tersebut dapat dipahami bahwa wajar saja jika banyak yang berharap dosanya diampuni ketika pembacaan seribu QS al-Ikhlâs, karena memang membacanya lima puluh kali saja sudah bisa menghapus dosa selama lima puluh tahun apalagi dibaca sebanyak seribu kali di hari yang mulia.

3. Sarana Bersedekah Masyarakat

Dengan adanya Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap memberikan dampak positif khususnya syiar tentang sedekah pada Hari ‘Arafah. Penuturan ini disampaikan oleh Miqdarul Khair salah satu panitia Gerakan Seribu Qulhu. Dia menjelaskan bahwa pada momen ini panitia hanya mengumumkan penarikan sedekah kepada jamaah untuk buka puasa ‘Arafah.

Setiap pelaksanaan tahun ke tahun para jamaah membawa makanan dengan suka rela terutama para alumni jamaah dan keluarga jamaah haji yang sedang di tanah suci bahkan terkadang kelebihan stok makanan. Selain itu dia juga menuturkan bahwa Gerakan Seribu Qulhu sudah memiliki dana khusus untuk acara setiap tahun dan tidak ada perencanaan seperti pengajian pada umumnya yang harus menggalang dana sekian juta.¹⁴⁹

Dari penuturan jamaah diatas dapat dipahami bahwa sedekah merupakan sebuah cara yang dianjurkan al-Qur’ân kepada umat Islam. Makna sedekah pada suatu acara keagamaan menurut penulis lebih tepat dikatakan infaq hal ini sejalan dengan QS al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang berinfaq dengan hartanya di jalan Allah seperti orang-orang yang menabur benih yang menumbuhkan tujuh tangkai. Di setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang Allah kehendaki. (QS al-Baqarah :261).¹⁵⁰

Walapun secara historis ayat tersebut bukan membahas tentang keutamaan Hari ‘Arafah. Akan tetapi makna substansi dari infaq tersebut

¹⁴⁹Wawancara dengan Miqdarul Khair (Panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu) di Desa Kreweng pada 19 September 2021.

¹⁵⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.58.

menunjukkan sesuatu yang luas khususnya tentang keistimewaan infaq di jalan Allah momen infaq tersebut bertepatan dengan Hari 'Arafah. Penulis memahami ayat ini bisa di hubungkan dengan penjelasan hadis yang membahas sedekah di Hari 'Arafah khususnya pada acara Gerakan Seribu Qulhu. Adapun penjelasan hadis tersebut penulis kutip dari kitab *Juz'u Fi Fadhli Yauma 'Arafah*.

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : مَنْ تَصَدَّقَ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ إِحْتِسَابًا قَبِلَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ . وَكَانَ كَمَنْ أَدْرَكَ

مَا فَاتَهُ مِنْ صَدَقَاتِ السَّنَةِ

Artinya: Nabi bersabda: Barangsiapa bersedekah di Hari 'Arafah Allah akan menerimanya dan sedekah tersebut bisa memenuhi sedekah setahun yang lalu. (HR. Tirmidzi yang dikutip al-Ghazali dalam kitab *Asrar al-Hajj*).¹⁵¹

4. Jamaah Haji Dilindungi Saat Haji

Berkah pengamalan pembacaan seribu QS al-Ikhlash juga dirasakan oleh jamaah haji di tanah suci yang sedang melaksanakan ibadah haji. Menurut Miqdar ketika dia haji pada tahun 2015 para jamaah haji KBIH NU Cilacap di tanah suci dilindungi Allah dari insiden-insiden mengerikan seperti tragedi Mina dan robohnya crane di Masjid al-Haram.¹⁵²

Selain itu ketika haji 2009 jamaah KBIH NU di 'Arafah mengalami badai dan banjir. Menurut Kyai Imam para jamaah memiliki pengalaman unik yaitu ketika di 'Arafah mengalami bencana banjir jamaah haji sangat bersyukur karena tidak ada yang sakit ketika wukuf di 'Arafah.¹⁵³

Dari penuturan diatas menunjukkan bahwa berkah dari pembacaan QS al-Ikhlash pada Hari 'Arafah bukan hanya dirasakan oleh jamaah yang ada di lokasi Gerakan Seribu Qulhu melainkan juga dirasakan dampak positifnya oleh jamaah haji yang sedang melakukan ibadah haji di tanah suci. Dampak positif ini penulis pahami sebagai hikmah dari kiriman do'a dan dzikir keluarga jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadahnya di tanah suci.

¹⁵¹Syamsudin ad-Dimasyq, *Juz'un Fi Fadhli Yauma 'Arafah*, h.32.

¹⁵²Wawancara dengan Miqdarul Khair (Panitia tetap Gerbuhu) di Desa Kreweng pada tanggal 19 September 2021.

¹⁵³Wawancara dengan Kyai Imam (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada tanggal 19 September 2021.

Perlu dipahami bahwa do'a tidak selamanya berbentuk permintaan. Karena pada dasarnya do'a juga memiliki makna dzikir atau mengingat Allah. Hal tersebut dijelaskan Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Dzikir* yang menyatakan bahwa setiap dzikir memang redaksinya tidak berbentuk permohonan, akan tetapi karena ketawadu'an dan rasa cinta seseorang kepada Allah dengan selalu mengingatnya dan mengulang-ulang dzikirnya menjadikan Allah mengabulkan keinginan atau menolongnya dari musibah.¹⁵⁴ Hal ini dijelaskan juga pada dzikir Nabi Yunus dalam firmah Allah.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Tidak ada Tuhan Selain Maha Suci Dirimu. Sungguh diriku termasuk orang-orang dzalim.” (QS al-Anbiya’: 87).¹⁵⁵

Berdasarkan redaksi dzikir dalam penggalan ayat diatas dapat memunculkan pemahaman bahwa Nabi Yunus tidak memohon kepada Allah. Akan tetapi Allah menyelamatkannya dari perut ikan. Hal tersebut terjadi karena kalimat tasbih tersebut sudah mewakili permohonan Nabi Yunus agar diselamatkan dari musibah. Sesuai dengan firman Allah.

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: Maka jika sekiranya Nabi Yunus bukan dari orang yang suka bertasbih (menyucikan dan mengagungkan Allah). Dia akan tetap di dalam perut ikan itu sampai hari akhir. (QS as-Shaffat:143-144).¹⁵⁶

Selain itu kisah yang mirip juga dijelaskan pada kisah Nabi Ibrahim yang dilempar pasukan raja Namrud ke api tetapi tidak terbakar. Hal tersebut terjadi karena adanya pertolongan Allah kepada Nabi Ibrahim yaitu dengan membaca *Hasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl*.¹⁵⁷ Dan benar api itu menjadi dingin berkah pertolongan Allah.

Sesuai dengan QS Ibrahim: 69 “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim”. Pada hal ini penulis memahami kisah demikian

¹⁵⁴M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Do'a*, h.176-177.

¹⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.468.

¹⁵⁶*Ibid.*, h.655.

¹⁵⁷Abu Ismail, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, (Mesir: Darr at-Tayibah, 1999), hlm.169. Kisah Nabi Ibrahim tersebut dikhususkan pada tafsir QS Ali imran ayat 173 dengan menggunakan hadis riwayat bukhari.

merupakan suatu mukjizat yang sangat jelas keluar dari sunnatullah (hukum alam) yaitu api yang bersifat panas akan membakar. Akan tetapi ketika inayatullah (pertolongan) Allah turun maka sunnatullah tidak berlaku.

Sejalan dengan hal diatas, penulis memahami bahwa bentuk hikmah dari pembacaan seribu QS al-Ikhlas adalah perlindungan Allah dari berbagai insiden mengerikan yang diberikan kepada jamaah haji yang sudah terjadi dahulu. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *ad-Dā' wa ad-Dawā'* yang menjelaskan bahwa status do'a atau dzikir ketika terjadi musibah menjadi tiga yaitu.

1. Do'a lebih kuat dari musibah. Dengan itu musibah tidak terjadi karena sudah tercegah oleh do'a tadi.
2. Do'a lebih lemah dari musibah. Akibatnya musibah tetap menimpa seseorang akan tetapi dapat meringankan musibah tersebut walaupun hanya sedikit.
3. Satu sama lain saling menyerang dan saling menghilangkan.¹⁵⁸

Bentuk do'a pada Gerakan Seribu Qulhu tidak selalu berupa permohonan. Sebut saja pembacaan dzikir tahlil, tasbih dan *Hasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl* yang dibaca setelah awal QS al-Baqarah, ayat kursi, tiga ayat akhir QS al-Baqarah, istighfar dan shalawat. Dzikir-dzikir tersebut menurut Kiswandi merupakan bentuk kepasrahan dan kesucian hati yang diaplikasikan dengan pakaian berwarna putih-putih seperti ihram yang dikenakan jamaah haji pada saat wukuf di 'Arafah.

Hal ini menjadi dakwah yang luar biasa tentang haji karena selain berdoa dengan mencari keutamaan Hari 'Arafah, dalam momen ini bisa dikatakan seperti mengarofahkan Lomanis atau dengan artian mengikuti kegiatan para jamaah haji yang sedang wukuf di 'Arafah yaitu bersama-sama membaca seribu QS al-Ikhlas.

Hal demikian juga menjadi bentuk do'a wujud dari dzikir khususnya dzikir *Hasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl*. Selain itu pakaian putih-putih juga dimaknai sebagai dzikir atau pengingat kematian bahwa nantinya manusia

¹⁵⁸Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, (Beirut: Darr Ibnu Hazam, 2019),v.1, h.12. Maktabah Syamilah Apk.

akan memakai kain kafan ketika sudah meninggal dunia.¹⁵⁹ Adapun pembahasan tentang bilangan dzikir tidak penulis tekankan karena semua dzikir setelah pembacaan QS al-Ikhlas sebanyak seribu kali dibaca secara singkat untuk menyegerakan buka puasa ‘Arafah jamaah yang hadir di lokasi.

4. Makna Do’a ‘Arafah Langsung dari Padang ‘Arafah

Sebagai puncak dari acara Gerakan Seribu Qulhu do’a live dari ‘Arafah biasa dibaca oleh pembimbing yang dipasrahi oleh KBIH NU Cilacap untuk membimbing jamaah di tanah suci. Dalam hal ini penulis sedikit menjelaskan berdasarkan apa yang telah penulis temukan ketika momen tersebut dilaksanakan.

Pada momen pembacaan do’a langsung dari ‘Arafah melalui media telepon seluler yang disambung oleh radio terdekat untuk disiarkan ke seluruh titik pembacaan Gerakan Seribu Qulhu di Kabupaten Cilacap. Menurut Joko Priyono di setiap momen ini PCNU (Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama) Cilacap selalu menginginkan adanya transformasi teknologi dari media telepon seluler yang hanya menghasilkan suara menjadi telepon video, akan tetapi hal ini sangat susah mengingat sinyal di padang ‘Arafah yang terbatas.¹⁶⁰

Hal ini tentu saja untuk mengamalkan modernisasi ibadah (istighasah) yang layaknya harus dilakukan umat Islam agar tidak ketinggalan zaman dan tetap berada di koridor aturan agama. Sebagaimana harapan para ulama yang menyebutkan *al-Muhāfāzah ala al-Qadīm al-Sālih wa al-Akhdu bi al-Jadidi al-Aslah* (Menjaga tradisi yang baik dan mengapresiasi kebaruan yang lebih baik/relevan).¹⁶¹

Pengamalan do’a secara live ini penulis pahami sebagai resiprokasi do’a antara jamaah haji yang sedang wukuf di ‘Arafah dengan para jamaah yang hadir di lokasi pembacaan seribu QS al-Ikhlas di Lomanis. Bentuk resiprokasi ini merupakan hubungan timbal balik yang bisa dibilang sangat

¹⁵⁹Wawancara dengan Kiswandi (Pengurus KBIH NU Cilacap) di Kel.Tritih Wetan, 27 September 2021.

¹⁶⁰Wawancara dengan Joko Priyono (Bendahara PCNU Cilacap) Gedung PCNU Cilacap, 28 September 2021.

¹⁶¹Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), h.163.

unik karena para jamaah yang berada di lokasi Gerakan Seribu Qulhu membacakan seribu QS al-Ikhlas untuk mendoakan mereka yang sedang berhaji, dan setelah jamaah yang ada di lokasi tersebut selesai membaca seribu kali QS al-Ikhlas dibalas dengan do'a yang khusyu' dari pembimbing serta diamini oleh kedua jamaah yaitu jamaah haji yang sedang wukuf di 'Arafah dan jamaah Gerakan Seribu Qulhu di Lomanis.

Momen ini sangat mengesankan karena disamping bentuk terimakasih kepada jamaah yang telah mendoakan para jamaah haji, momen ini bisa menciptakan rasa rindu dan haru bagi alumni haji KBIH NU akan suasana wukuf di 'Arafah yang ditransfer melalui do'a tadi. Dan bagi yang belum haji bisa dijadikan motivasi agar menambah keyakinan akan kemampuan dirinya untuk berangkat haji.

Menurut Basiran dengan adanya do'a live dari Padang 'Arafah dapat menambah kadar kekhusyu'an jamaah saat berdo'a karena memang situasi di Padang 'Arafah saat Hari 'Arafah sangat khidmat dan dipenuhi orang berdo'a kepada Allah, selain itu do'a live dari Padang 'Arafah juga dapat menambah keyakinan jamaah akan dikabulkannya do'a dan diampuninya dosa jamaah oleh Allah.¹⁶²

Berdasarkan momen tersebut penulis memahaminya sebagai fenomena pengenalan Hari 'Arafah yang jarang terjadi di masyarakat karena dalam fenomena ini yang ditampilkan sebagai dakwah bukan hanya sebatas dzikir di Hari 'Arafah melainkan juga menampilkan kondisi 'Arafah ketika jamaah haji wukuf yang dapat menarik hati jamaah sehingga khusyu' saat do'a dan mengerti akan ibadah haji walaupun hanya sebatas suara telepon.

Fenomena ini juga penulis pahami sebagai modernisasi istighasah sesuai dengan ayat al-Qur'an yang mengindikasikan berdoa secara bersama-sama karena Nabi Muhammad pun juga memohon dengan jamaah (sahabatnya) kepada Allah ketika perang badar sesuai dengan redaksi firman Allah.

¹⁶²Wawancara dengan Basiran (panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin) via whatsapp 21 September 2021.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, kemudian Tuhanmu mengijabahi permohonanmu (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang bertubi-tubi.” (QS al-Anfal: 9).¹⁶³

Ayat diatas mengingatkan tentang peristiwa genting saat perang badar. Ketika itu Nabi dan pasukannya hanya berjumlah tiga ratus beberapa belas saja melawan seribu lebih pasukan kafir Quraisy. Akan tetapi Nabi tetap berdo’a meminta pertolongan dengan para sahabatnya agar Allah memberi pertolongan kepada mereka. Hal ini diketahui dari redaksi kata *tastaghītsūna* dengan bentuk kata fi’il mudhari’ yang mengindikasikan orang banyak pada saat itu (do’a bersama).¹⁶⁴

Ada pendapat mengatakan bahwa saat itu Nabi berdo’a kemudian para sahabat mengamini do’a beliau dan setelah itu Allah mengijabahi mengirimkan ribuan malaikat bertubi-tubi untuk ikut berperang hingga kafir Quraisy pun kalah.¹⁶⁵ Hal tersebut dijelaskan juga dalam *Tafsir al-Misbāh* bahwa pasukan perang badar mengamini do’a Rasulullah pada saat situasi genting.¹⁶⁶ Ayat ini sejatinya bukan bertepatan dengan momen Hari ‘Arafah. Akan tetapi esensi ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah (istighasah).

¹⁶³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.244.

¹⁶⁴Syirkah ad-Darr al-‘Arabiyah, *I’rab al-Muyassar*, Yang penulis kutip dari <https://tafsir.app>.

¹⁶⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., v.5, h.247-249.

¹⁶⁶M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., v.5, h.391.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan tentang fenomena Tradisi Gerakan Seribu Qulhu Pada Hari 'Arafah sebagai objek material penelitian ini. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Asal-usul Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Lomanis, Cilacap diawali dari inisiatif para kyai Cilacap yang memaknai QS al-Fajr ayat 1-3 dengan hadis fadilah pembacaan seribu kali QS al-Ikhlash pada Hari 'Arafah sebagai keutamaan Hari 'Arafah. Dalam kaitan ini para kyai mengutip dari *Tafsir al-Munir li Wahbah Zuhaili, Kitab Juz'un Fi Fadli Yauma 'Arafah*, dan *Kitab Tuhfatu al-Ahwadzi (Syarah Sunan at-Tirmidzi)*. Gerakan Seribu Qulhu memiliki motivasi masa depan agar jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah di tanah suci diberikan keselamatan, mendoakan bangsa dan negara, syiar tentang ibadah haji, agar para jamaah mendapat do'a langsung dari 'Arafah, dan sebagai brand dakwah Islam. Adapun motivasi masa lalunya karena ada pengamalan dari ulama Cilacap yaitu KH. Ahmad Badawi Hanafi (Muassis Pondok Pesantren Ihya' Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap) yang diijazahkan oleh putranya KH. Chasbullah Badawi.
2. Praktik pembacaan seribu QS al-Ikhlash pada Hari 'Arafah di mulai dengan shalat jamaah ashar, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan syubban al-Wathan, kemudian pembacaan tawasul, dan membaca seribu QS al-Ikhlash yang dipimpin sepuluh kyai di podium, dilanjutkan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a langsung dari 'Arafah.
3. Makna yang muncul dari praktik Gerakan Seribu Qulhu adalah sebagai media dzikir untuk mendapat keutamaan Hari 'Arafah yaitu terkabulnya do'a, pengampunan dosa, tidak akan mati sebelum melihat tempatnya di surga (berkah membaca seribu QS al-Ikhlash), sarana bersedekah 'Arafah, wasilah agar jamaah haji di tanah suci dilindungi dari musibah, dan pengenalan masyarakat dengan 'Arafah dengan adanya do'a 'Arafah langsung dari Padang 'Arafah sebelum mendapatkan keutamaan Hari 'Arafah

B. Saran

Berdasarkan pengalaman penelitian lapangan yang peneliti lakukan pada Tradisi Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, pada bagian ini peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat berguna untuk peneliti selanjutnya. Adapun saranya sebagai berikut:

Hendaknya peneliti yang menggunakan pendekatan Living Qur'an selalu mengedepankan tiga kajian yaitu kajian deskriptif (deskripsi sebuah tradisi), kajian normatif (fokus pada pemaknaan ayat dan penafsiran ayat yang digunakan sebagai dasar tradisi), kajian empiris (pencarian makna filosofis pengamalan ayat atau pemaknaan ulang ayat yang digunakan sebagai tradisi). Dan tentunya agar pembahasan Living Qur'an lebih komprehensif hendaknya peneliti memahami bahwa Living Qur'an merupakan Living Tafsir al-Qur'an, Hal demikian penulis pahami karena dengan adanya tafsir al-Qur'an masyarakat akan dimudahkan mengamalkan al-Qur'an.

Adapun terkait dengan penelitian ini. Peneliti selanjutnya akan lebih baiknya bisa meneliti kajian ini dengan pendekatan Living Hadis. Selain itu saran penulis di era digital ini untuk menguatkan argumen tentu saja dibutuhkan data seperti link youtube yang berisi dokumentasi sebuah tradisi yang digunakan sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad al-Qurtuby Abu, 2012, *Tafsir Al-Qurtuby*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1893, *Sahih Al-Bukhari*, Mesir: Al-Matba'ah Al-Kubra Al-Amiriyyah. Maktabah Syamilah. Apk.
- Abdurrahman, al-Mubarakfury Muhammad, *Tuhfatu al-Ahwadzi (Syarah Jami' at-Tirmidzi)*, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ad-Darr, al-'Arabiyah Syirkah, *I'rab al-Muyassar*, <https://tafsir.app>.
- Ad-Dimasyq, Syamsudin, 2002, *Juz'u Fi Fadhli Yauma 'Arafah*, Beirut: Darr al-Kutub Ilmiyah.
- Ahmad, an-Nasa'I Abdurahman, 1986, *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: Maktab al-Matbuah al-Islamiyah, Maktabah Syamilah. Apk
- Alfatih, Suryadilaga Muhammad, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Al-Qayyim, al-Jauziyah Ibnu, 2019, *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, Beirut: Darr Ibnu Hazam, Maktabah Syamilah Apk.
- Al-Suyuthi, Jalaludin, 2014, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an)*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- A ,Partanto Pius & M Dahlan al-barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola.
- Arikunto, Suharti, 1990, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Razi, Fakhruddin, 1999, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Darr al-Ihya Turats al-Arabi. Maktabah Syamilah. Apk.
- As-Syaukani, Muhammad, 1994, *Tafsir Fathul Qadir*, Beirut: Darr al-Kalam Thoyyibah.
- Aynina, Rizki, 2019, *Sejarah dan Perkembangan Lagu Syubbanul Wathan Tahun 1916-2019*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

- Busthomi, Ridwan, 2017, *Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Dinan, Nasihah Atik, 2019, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlas Dalam Dzikir Fida' (Studi Living Qur'an :Di Desa Sukolilo Pati Jawa Tengah*, Surabaya, UIN Sunan Ampel.
- Dzanil, Himmam Ahmad, 2019, *Pembacaan QS Al-Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir*, Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Fida', Ismail Abu, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Riyadh: Darr at-Tayyibah li Nasyr wa Tauzi'.Maktabah Syamilah,Apk.
- Mahtubah, Habibatul, 2020, *Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS Al-Ikhlas Dalam Tradisi Kompollan Sabellesen*, Jurnal Nun,Vol.6, No.20.
- Haqqi, al-Hanafi Ismail, 2010, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Beirut: Darr al-Fikr.
- Hasbiansyah, O, 2008, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi*, Mediator, Vol.6, No.1.
- Hilmy, Masdar dan Akh Muzakki, 2005, *Dinamika Baru Studi Islam*, Surabaya: Arkola.
- <https://www.tribunnewswiki.com/2020/12/08/kecamatan-cilacap-tengah-kabupaten-cilacap #1360.3333435058594>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lomanis,_Cilacap_Tengah,_Cilacap.
- <https://internasional.kompas.com/read/2018/05/22/03350061/insiden-crane-ambruk-kembali-terjadi-di-masjidil-haram>.
- Huda, Miftahul, 2020, *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Imun, Anastasia, 2020, *Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi Pentil Pada Masyarakat Manggarai*, NTB : Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Made, Winartha I, 2006, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta : Andi.

- Madjid, Nurcholish, 2006, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maqfiroh, 2020, *Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek, Bengkes, Kadur, Pamekasan*, Relatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2.
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12, no.2 (1970): 109-118.
- Muhammad, Husein, 2019, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, Yogyakarta: IRCiSod.
- Mustaqim, Abdul, 2017, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, Abdul, 2007, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: TH Press.
- Nurfuadah, Hilda, 2017, *Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyah Cirebon*, Dhiya al-Afkar v.5, No.1.
- Novianti, Annisa, 2016, *Semiotika Tragedi Mina Pada Media Online Detik.Com*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Opisman, 2021, *Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof.Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D*, Yogyakarta: Ladang Kata.
- Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Lajnah, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama Indonesia.
- Quraish, Shihab M, 2002, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish, Shihab M, 2008, *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmatullah, 2018, *Aspek Magic Surah al-Ikhlas dalam Kitab Khazinatul Asrar*, Journal of al-Qur'an and Hadith Studies, Vol.7, No.1.

- Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Tim, 2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyono, A dan Siregar Aminuddin, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo.
- Salih, al-Munajjid Muhammad, 2017, *55 Faidah Hari 'Arafah*, Saudi Arabia: Zaq Group.
- Saputri, Berty, Matra Tri Lesatari, 2019, *Motif Hijarah Pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung*, *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3, No.1.
- Shri, Ahimsa Heddy, 2012, *Fenomenologi Agama Pendekatan Untuk Mendalami Agama*, *Jurnal Walisongo*, Vol.20, No.2.
- Sucipto, 2015, *'Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam*, *Jurnal ASAS*, Vol.7, No.1.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suprayogo, Imam, & Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin, Syahiron, 2007, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : Teras.
- Sztompka, Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- 'Ubaydi, Hasbillah Ahmad, 2019, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, Tangerang: *Maktabah Darussunah*.
- Ulya, Ibrizatul, 2016, *Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlâs Dalam Ritual Kematian Di Jawa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wawancara dengan Kyai Maslahudin Jailani pada tanggal pada tanggal 23 Juli 2021.

- Wawancara dengan Azharul Faizin (Panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada 17 September 2021.
- Wawancara dengan Basiran (panitia tetap Gerakan Seribu Qulhu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin) via whatsapp 21 September 2021.
- Wawancara dengan Joko Priyono (Bendahara PCNU Cilacap) Gedung PCNU Cilacap, 28 September 2021.
- Wawancara dengan Kiswandi (Pengurus KBIH NU Cilacap) di Kel.Tritih Wetan, 27 September 2021.
- Wawancara dengan KH. Maslahudin Jailani (Wakil Rois Syuriah PCNU Cilacap) di Kawunganten, 23 Juli 2021.
- Wawancara dengan Miqdarul Khair (Panitia tetap Gerbuhu) di Desa Kreweng pada tanggal 19 September 2021.
- Wawancara dengan Drs.KH.Imam Mudaris (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin) di Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada tanggal 23 Juli 2021, 28 Juli 2021, 10 September 2021, 11 September 2021, 19 September 2021,
- Wawancara dengan Suyono (bendahara PCNU Cilacap) di Masjid al-Azhar Gumilir, 8 September 2021.
- Widyawati, 2017, *Pembacaan 100.000 Kali Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian di Jawa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zainal, Arifin M, 2020, *Gerakan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Samin*, Jurnal Al-Itqon, Vol.6, No.20.
- Zuhaili,Wahbah, 2013, *Tafsir al-Munīr*, terj.Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani.
- Zuhri, Muh,1997, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

LAMPIRAN - LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Azka Muhammad
NIM : 1804026181
Tempat tanggal lahir : 10 Maret 1999
Alamat : Jl. Thamrin Gg. Antara Lomanis, Cilacap tengah, Cilacap
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No.Hp : 081477035951
Email : Azkamuhammad481@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal

1. SD Negeri Lomanis 01 Cilacap
2. Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta
3. Madrasah 'Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta

Pendidikan non formal

1. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta
2. Pondok Pesantren Nurul Huda Semarang Barat

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 09 Desember 2021

Penulis


Azka Muhammad
NIM.1804026181